

Draft Hasil penelitian

by Wiwik Wiwik

Submission date: 01-Dec-2022 10:15AM (UTC+0700)

Submission ID: 1967865921

File name: draft_LAPORAN_HASIL_PENELITIAN_TESIS.30_nov.22.pdf (1.57M)

Word count: 19187

Character count: 115154

PENGOLAHAN AIR LIMBAH LABORATORIUM MENGGUNAKAN PROSES AOPs SECARA TERINTEGRASI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laboratorium merupakan salah satu penunjang kegiatan pendidikan dan penelitian di perguruan tinggi. Aktivitas laboratorium menghasilkan limbah yang dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan. Limbah laboratorium berasal dari sisa bahan-bahan kimia yang digunakan saat praktikum dan penelitian yang sudah tidak digunakan lagi atau telah kadaluarsa menurut tanggal produksinya. Hal ini mengakibatkan limbah yang dihasilkan bervariasi tergantung aktivitas yang ada pada limbah laboratorium tersebut (Niken, 2017).

UPT. Laboratorium Terpadu memiliki lima laboratorium yang terdiri dari Laboratorium Kimia Fisika, Laboratorium Kimia Organik, Laboratorium Kimia Umum, Laboratorium Fisika Dasar, dan Laboratorium Biokimia. Air limbah laboratorium yang dikumpulkan berasal dari sisa reagen-reagen yang digunakan saat praktikum dan penelitian, tidak termasuk air pencucian atau bilasan peralatan. Salah satu praktikum yang menggunakan reagen untuk menguji logam besi dan mangan diperkirakan akan menghasilkan limbah logam walaupun dalam jumlah yang sedikit. Debit air limbah yang dihasilkan rata-rata sebesar 20-30 liter/semester pada Semester Ganjil dan Genap Tahun Akademik 2019/2020. Sejauh ini, air limbah laboratorium di Laboratorium Terpadu hanya ditampung di wadah tertutup, kemudian dinetralisasi dan dibuang ke badan air. Hal ini dilakukan karena Laboratorium Terpadu Universitas Sriwijaya belum memiliki unit pengolahan dan saluran khusus untuk air limbah yang dihasilkan. Meskipun hasil buangan air limbah sisa praktikum relatif kecil dibanding limbah pada industri, akan tetapi dapat terjadi akumulasi jumlah residu hasil praktikum atau penelitian yang dapat menumpuk begitu saja yang tentu saja membahayakan lingkungan dan makhluk hidup. Menurut Niken Hayudanti Anggarini, 2017, dalam jumlah tertentu dengan kadar tertentu, kehadirannya dapat merusak kesehatan bahkan mematikan manusia atau kehidupan lainnya

sehingga perlu ditetapkan batas-batas yang diperkenankan dalam lingkungan pada waktu tertentu .

Penggunaan bahan-bahan kimia dalam kegiatan praktikum atau penelitian di dalam laboratorium akan menghasilkan air limbah. Air limbah laboratorium dapat berasal dari bahan baku yang telah kadaluarsa, bahan habis pakai, produk proses di laboratorium, produk upaya penanganan limbah, sisa bahan kimia yang selesai digunakan, dan sisa sampel yang diuji. Air limbah yang dihasilkan potensial berbahaya dan/atau beracun yang dapat mencemarkan atau merusak lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung (Subamia dkk., 2016). Untuk membuang air limbah laboratorium tersebut ke badan air, proses netralisasi saja tidak cukup tanpa pengolahan lebih lanjut. Jika langsung dialirkan ke badan perairan akan mengurangi kadar oksigen terlarut yang diperlukan oleh organisme perairan karena oksigen tersebut justru digunakan sebagai pengoksidasi senyawa organik yang terkandung dalamnya serta berpotensi menyebabkan terjadinya perubahan dan penurunan kualitas air baik secara fisik maupun kimiawi yang pada akhirnya akan mengganggu keseimbangan lingkungan perairan (Nurhayati dkk., 2018)

Beberapa teknologi pengolahan air limbah telah banyak dikembangkan untuk mengatasi permasalahan air limbah seperti adsorpsi dengan menggunakan karbon aktif dari ampas tebu (Nurhayati dkk., 2018), koagulasi dengan bahan kimia ataupun koagulasi dengan penyaringan (Rosyidah, 2018), proses biologis dengan pemanfaatan mikroorganisme dan lumpur aktif. Namun seringkali teknologi tersebut membutuhkan biaya operasional yang sangat mahal, baik dari segi pembelian bahan-bahan kimia, instalasi dan penggunaan lahan maupun dari segi waktu proses yang relatif lama (Agustina, 2015 a)

Salah satu cara untuk mengolah air limbah tersebut adalah dengan proses yang dikenal dengan *Advanced Oxidation Processes* (AOPs). Reagen Fenton yang merupakan senyawa hidrogen peroksida (H_2O_2) dengan katalis besi (Fe^{2+}) termasuk salah satu dari metode *Advanced Oxidation Processes* (AOPs) yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kelebihan pengolahan air dengan

proses Fenton yaitu tidak menghasilkan emisi gas sehingga tidak memerlukan pengolahan gas buangan dan membutuhkan energi yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan proses ozon dan sinar UV (Agustina, 2015 a).

Dibandingkan pengolahan limbah dengan proses fisik dan biologis, proses pengolahan limbah secara kimiawi relatif lebih efektif. Selain cukup ekonomis karena mampu menghemat tempat dan energi, biaya investasi murah, aman, sederhana, proses pengolahannya juga cepat dan efektif serta dapat mendegradasi atau menguraikan senyawa-senyawa berbahaya yang bersifat *non-biodegradable* dalam limbah melalui oksidasi. Oksidasi dengan reagen Fenton merupakan metode oksidasi yang menggunakan hidrogen peroksida (H_2O_2) sebagai pengoksidasinya dan besi (Fe^{2+}) sebagai katalis yang memiliki kemampuan oksidasi tinggi dalam mengoksidasi kontaminan atau air limbah. Semua proses oksidasi tersebut menghasilkan radikal hidroksil (OH^\bullet) dan merupakan senyawa oksidator yang digunakan untuk mengoksidasi kontaminan yang terkandung dalam suatu air limbah (Fauzi, 2018).

Penelitian ini bertujuan menganalisa hasil pengolahan air limbah laboratorium menggunakan metode AOPs yaitu reagen Fenton dengan pretreatment koagulasi dan adsorpsi. Metode reagen Fenton digunakan karena memiliki waktu reaksi yang singkat. Kelebihan lainnya yaitu prosesnya mudah dilakukan serta dikontrol, besi dan H_2O_2 murah dan tidak beracun, batasan transfer massa tidak ada karena katalis bersifat homogen, dan tidak ada energi terlibat sebagai katalis. Reagen Fenton memiliki fungsi sebagai pendegradasi senyawa kontaminan yang sulit terurai dalam suatu limbah untuk penurunan optimum kadar *Chemical Oxygen Demands* (COD) pada air limbah laboratorium. Pretreatment yang dilakukan dalam pengujian dilakukan untuk menghilangkan *Total Suspended Solids* (TSS) dan logam berat. Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan oleh Audiana, 2017 menggunakan proses koagulasi dan adsorpsi nilai parameter yang diujikan masih tidak memenuhi baku mutu pencemaran air limbah menurut Peraturan Menteri No.5 Tahun

2014. Sehingga perlu dilakukan integrasi metode reagen Fenton dengan pretreatment koagulasi dan adsorpsi. Berdasarkan data hasil penelitian Cahyana (2018) pereaksi Fenton sangat efektif untuk mengolah air limbah yang konsentrasi COD-nya dalam kisaran 500 mg/L dengan menggunakan rasio dosis 1:300 mmol.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh proses koagulasi terhadap nilai COD dan TSS
2. Bagaimana pengaruh berat adsorben yang digunakan terhadap penurunan nilai COD, TSS dan logam berat
3. Bagaimana pengaruh rasio molar reagen Fenton terhadap penurunan nilai COD, TSS dan Logam berat
4. Apakah pengolahan air limbah laboratorium menggunakan AOPs dengan reagen Fenton dengan pretreatment koagulasi serta adsorpsi secara terintegrasi ini dapat memenuhi baku mutu air limbah yang ditetapkan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengevaluasi dan menganalisis pengaruh proses koagulasi terhadap nilai COD dan TSS
2. Untuk mengevaluasi dan menganalisis pengaruh berat adsorben yang digunakan terhadap penurunan nilai COD, TSS dan Logam berat
3. Untuk mengevaluasi dan menganalisis pengaruh rasio molar reagen fenton terhadap penurunan nilai COD, TSS dan logam berat.
4. Untuk mengevaluasi dan menganalisis apakah pengolahan air limbah laboratorium menggunakan AOPs dengan reagen Fenton dan pretreatment koagulasi serta adsorpsi secara terintegrasi ini dapat memenuhi baku mutu air limbah yang ditetapkan?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Tersedianya alternatif unit pengolahan limbah sederhana untuk mengolah air limbah laboratorium sehingga mengurangi tingkat pencemaran lingkungan.

2. Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai salah satu cara pengolahan air limbah menggunakan metode Koagulasi, adsorpsi dilanjutkan dengan Reagen Fenton serta Adsorpsi kedua dengan mengetahui kemampuannya dalam menurunkan kandungan COD, TSS dan logam berat yang terkandung di dalam air limbah.
3. Memperoleh informasi mengenai kondisi kondisi optimum dengan mengetahui pengaruh konsentrasi koagulan, pengaruh rasio molar Fenton, konsentrasi adsorben serta pengaruh waktu proses terhadap penurunan COD, TSS dan logam berat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Air Limbah Laboratorium

Air Limbah adalah cairan hasil buangan bahan yang terdiri dari bahan padat, bahan organik dan bahan anorganik yang telah terpakai dari proses industri, rumah tangga, pertanian atau laboratorium yang tersuspensi di dalam air (Indrayani, 2018). Air Limbah yang dihasilkan dari aktivitas praktikum penelitian di laboratorium umumnya memang relatif sedikit, akan tetapi limbah cair ini tercemar berat oleh berbagai jenis bahan kimia yang berbahaya dan beracun yang mengandung banyak logam berat dan bahan organik didalamnya dan tidak mudah terdegradasi secara biologis. Air Limbah Laboratorium dikategorikan sebagai limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Air Limbah laboratorium memiliki zat pencemar yang variatif. Air Limbah laboratorium dapat berasal dari bahan bakul yang telah kadaluarsa, bahan habis pakai, produk proses di laboratorium, produk upaya penanganan limbah, sisa bahan kimia yang selesai digunakan, air bekas cucian peralatan, dan sisa sampel yang diuji. Air limbah bila tidak dikelola secara baik akan dapat menimbulkan gangguan, baik terhadap lingkungan maupun terhadap kehidupan yang ada (Nurhayati, 2018).

Dari hasil analisa awal air limbah pada UPT. Laboratorium Terpadu Universitas Sriwijaya mengandung logam berat serta nilai COD dan TSS yang tinggi, sehingga sebelum dibuang ke badan air perlu dilakukan pengolahan terlebih dahulu agar tidak mencemari lingkungan disekitarnya. Analisa Awal Limbah Laboratorium Terpadu dapat dilihat pada Table.1.1. berikut ini:

Tabel. 2.1. Hasil Uji Awal Air Limbah Laboratorium
UPT. Laboratorium Terpadu

| No | PARAMETER | UJI AWAL LIMBAH LAB | | STANDAR BAKU MUTU (Peraturan Menteri LH No. 5 Tahun 2014) | |
|----|-----------|------------------------|------|---|------|
| | | | | | |
| 1 | Fe | 119,1 | mg/L | 5 | mg/L |
| 2 | Cu | 44,68 | mg/L | 2 | mg/L |
| 3 | Pb | 0,97 | mg/L | 0,1 | mg/L |
| 4 | TSS | 2000 | mg/L | 200 | mg/L |
| 5 | pH | 5,26 | | 6,9 | |
| 6 | COD | 420500 | mg/L | 100 | mg/L |

2.1.1. Klasifikasi Berdasarkan Jenis Sumbernya

Menurut Askari (2015) klasifikasi berdasarkan jenis sumber air limbah adalah sebagai berikut :

a. Laboratorium

Limbah laboratorium berasal dari buangan hasil reaksi berbagai larutan kimia berbahaya dalam suatu eksperimen. Larutan kimia mengandung bahan kimia toksik dan logam berat yang berbahaya bagi makhluk hidup dan memiliki resiko tinggi bila tercemar ke lingkungan, karena memiliki zat yang bersifat racun misalnya Fe, Cu, Zn, Pb, Cr, dan lainnya sehingga aliran buangan limbah laboratorium akan membahayakan lingkungan dan makhluk hidup di sekitarnya bila tidak dilakukan pengolahan limbah lebih dahulu (Askari, 2015).

b. Industri

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah industri adalah sisa suatu kegiatan dan/atau proses produksi (Undang-undang No.23 Tahun 2009).

Limbah pertambangan seperti batubara biasanya tercemar asam sulfat dan senyawa besi yang mengalir ke luar daerah pertambangan. Air yang mengandung kedua senyawa ini dapat berubah menjadi asam dan bisa menyebabkan korosi serta melarutkan logam sehingga air yang dicemari bersifat racun dan dapat memusnahkan kehidupan akuatik (Askari, 2015).

c. Domestik

Limbah domestik berupa sampah organik, sampah anorganik, serta deterjen berasal dari pemukiman, pertokoan, hotel, rumah sakit, dan sebagainya. Sampah organik merupakan sampah yang dapat terurai oleh aktivitas bakteri seperti sisa sayuran, buah-buahan, maupun dedaunan. Sampah anorganik merupakan sampah yang tidak dapat terurai oleh aktivitas bakteri seperti kertas, plastik, ataupun kaca. (Askari, 2015).

2.1.2. Karakteristik

Pada modul “Teknologi Pengolahan Air Limbah” Muh. Scholichin (2012) menyatakan bahwa air limbah adalah air dari suatu daerah pemukiman yang telah digunakan untuk berbagai keperluan, harus dikumpulkan dan dibuang untuk menjaga lingkungan hidup yang sehat dan baik. Identifikasi air limbah yang tercemar secara visual dapat diketahui dari kekeruhan, warna air dan bau yang ditimbulkan serta indikasi lainnya, dan secara laboratorium ditandai dengan perubahan sifat kimia air dimana air telah mengandung bahan kimia yang beracun dan berbahaya dalam konsentrasi yang melebihi batas yang telah ditetapkan. Karakteristik limbah cair dibedakan sebagai berikut: fisika, kimia, dan biologi. Hal tersebut sangat penting dalam studi pendahuluan dalam pengolahan limbah, diantaranya proses desain, metode kerja, manajemen pengumpulan, pengelolaan, dan penimbunan air limbah. Sifat fisika, kimia, dan

biologi air limbah sangat tergantung pada sumber kegiatan penghasil air limbah tersebut, apakah itu masyarakat, industri, atau komoditi lain. Karakteristik fisika, meliputi : temperatur (suhu), warna, bau, kekeruhan, padatan total, dan padatan tersuspensi. Karakteristik kimia, salah satunya ialah COD. Karakteristik biologi air limbah berhubungan dengan organisme-organisme dan/atau mikroorganisme dan bahan nutrisi lainnya yang berperan untuk mengkonversi bahan organik menjadi bentuk yang lebih sederhana. (Scholichin, 2012)

5

2.1.3. Pengolahan

Pengolahan limbah dapat dilakukan dengan cara fisika, kimia, dan biologi atau gabungan ketiga sistem pengolahan tersebut. Berdasarkan tingkat pengolahan, maka sistem pengolahan limbah diklasifikasikan menjadi: pra pengolahan, pengolahan primer, pengolahan sekunder, dan pengolahan tersier. Limbah yang dihasilkan dari laboratorium berupa senyawa organik yang sulit terdegradasi (*non-biodegradable*) dan mempunyai resistensi terhadap lingkungan seperti derajat keasaman, temperatur dan mikroba. Kegiatan praktikum di laboratorium Terpadu ini menghasilkan air limbah yang mengandung logam berat diantaranya Timah (Pb), Besi (Fe), Seng (Zn) dan Tembaga (Cu). Pengolah air limbah laboratorium diperlukan agar saat dibuang di lingang telah memenuhi baku mutu air limbah (Sholichin 2012).

2.2. Sumber Air Limbah Laboratorium

Dalam melakukan kegiatannya, Laboratorium baik dalam skala besar maupun kecil membutuhkan banyak air sebagai media pelarut dan bahan kimia yang digunakan. Salah satu proses penting dalam kegiatan praktikum dan penelitian di laboratorium adalah proses analisa unsur dan pencampuran reagen yang menghasilkan warna pekat. Sumber utama air limbah Laboratorium adalah Bahan berbahaya dan beracun serta warna yang pekat, hal ini dikarenakan limbah laboratorium pada Laboratorium Terpadu ini merupakan limbah cair dominan yang dihasilkan dari proses analisa unsur, gugus fungsi (senyawa

amina, asam karboksilat dan aldehid keton), pencampuran reagen dan pembentukan warna (dari amina, anilin, FeCl_3 dan natrium Nitroprusida).

Limbah Laboratorium tergolong limbah cair yang merupakan bahan pencemar yang kuat. Bahan kimia tersebut telah terbukti mampu mencemari lingkungan. Proses kegiatan praktikum menghasilkan air limbah dengan volume besar, pH yang sangat bervariasi dan beban pencemaran yang tergantung pada proses dan zat kimia yang digunakan. Adapun jenis - jenis limbah laboratorium terdiri dari :

1. Logam berat terutama As, Cd, Cr, Pb, Cu, Zn, Fe
2. Hidrokarbon terhalogenasi (dari proses *dressing* dan *finishing*)
3. Pigmen, zat warna dan pelarut organik
4. Tensioactive (surfactant)
5. Limbah Asam
6. Limbah Basa

2.3. Karakteristik Air Limbah Laboratorium

Identifikasi air limbah yang tercemar secara visual dapat diketahui dari kekeruhan, warna air dan bau yang ditimbulkan serta indikasi lainnya dan secara laboratorium ditandai dengan perubahan sifat kimia air dimana air telah mengandung bahan kimia yang beracun dan berbahaya dalam konsentrasi yang melebihi batas yang telah ditetapkan. Adapun parameter yang digunakan untuk menunjukkan karakteristik dari air buangan industri yaitu antara lain :

1. Parameter fisika, seperti : kekeruhan, suhu, zat padat, warna dan bau
2. Parameter kimia dibedakan atas :
 - a. Kimia organik, seperti : lemak, minyak, zat aktif permukaan, zat warna, dan fenol
 - b. Kimia anorganik, seperti : pH, sulfur, krom, tembaga dan seng
3. Parameter **biologi**
Mikroorganisme ditemukan dalam jenis yang sangat bervariasi hampir dalam semua bentuk air limbah. Jenis mikroorganisme yang dapat ditemukan dalam air diantaranya alga, bakteri, virus, jamur, protozoa dan lain-lain. Selain

memiliki sifat patogen, parameter biologi juga dapat menyebabkan efek rasa, warna dan bau pada air. Sebagai indikator keberadaan mikroorganisme patogen maka digunakan keberadaan bakteri *escherichia coli* dalam air. Dengan adanya bakteri tersebut maka besar kemungkinan air telah tercemar oleh bakteri lainnya yang juga bersifat patogen. Mikroorganisme selalu berusaha untuk memecah atau mendegradasi bahan organik menjadi bahan yang mudah menguap dimana proses ini membutuhkan oksigen. Pada umumnya, air lingkungan yang telah tercemar mempunyai kandungan oksigen yang sangat rendah. Hal tersebut disebabkan karena oksigen terlarut di dalam air digunakan oleh mikroorganisme untuk memecah atau mendegradasi bahan organik. Bahan buangan organik juga dapat bereaksi dengan oksigen terlarut di dalam air mengikuti reaksi oksidasi biasa. Semakin banyak bahan organik yang ada di dalam air, maka makin sedikit sisa kandungan oksigen yang terlarut di dalamnya. Selain itu, **keberadaan bakteri dalam unit pengolahan air limbah merupakan salah satu kunci dari suatu efisiensi proses biologis. Bakteri juga berperan penting untuk mengevaluasi kualitas air.**

Pada umumnya, air lingkungan yang telah tercemar mempunyai kandungan oksigen yang sangat rendah. Hal tersebut disebabkan karena oksigen terlarut di dalam air digunakan oleh mikroorganisme untuk memecah atau mendegradasi bahan organik. Bahan buangan organik juga dapat bereaksi dengan oksigen terlarut di dalam air mengikuti reaksi oksidasi biasa. Semakin banyak bahan organik yang ada di dalam air, maka makin sedikit sisa kandungan oksigen yang terlarut di dalamnya (Nurhayati, 2020).

Beberapa karakteristik air buangan limbah laboratorium yang penting antara lain

1. Warna

Warna merupakan spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna berwarna putih **akibat suatu bahan terlarut atau tersuspensi di dalam air, disamping adanya bahan pewarna tertentu yang kemungkinan mengandung logam berat.** Bila kondisi air warnanya berubah maka hal tersebut merupakan

salah satu indikasi bahwa air telah tercemar. ¹Warna air limbah menunjukkan kualitasnya, air limbah yang baru akan berwarna abu-abu dan air limbah yang sudah basi atau busuk akan berwarna gelap. Warna tertentu dapat menunjukkan adanya logam berat yang terkandung dalam air buangan. ¹Identitas suatu warna ditentukan oleh panjang gelombang cahaya tersebut. Sebagai contoh warna biru yang memiliki panjang gelombang 460 nm. Radiasi yang tersebar secara merata akan tampak sebagai cahaya putih dan yang akan terurai dalam warna-warna spektrum bias dengan adanya penyaringan oleh prisma yang dipersepsikan sebagai sinar foton. Jika air limbah berwarna coklat berarti umur air limbah tersebut kurang dari 6 jam, jika berwarna abu-abu muda sampai abu-abu setengah tua artinya air limbah tersebut sedang mengalami pembusukan oleh bakteri. Jika berwarna abu-abu tua-hitam, berarti sudah busuk akibat bakteri (Scholihin, 2012). ¹Warna air limbah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu warna sejati dan warna semu. Warna yang disebabkan oleh senyawa organik yang mudah larut dan beberapa ion logam disebut dengan warna sejati, sedangkan air yang mengandung kekeruhan atau adanya bahan yang kasar dan juga oleh penyebab warna sejati maka warna tersebut dikatakan sebagai warna semu. Air limbah laboratorium secara fisik tampak keruh dan berwarna, sehingga bila dialirkan langsung ke perairan akan mengurangi nilai estetikanya. ¹Pada air limbah, warna biasanya disebabkan oleh adanya materi *dissolved*, *suspended* dan senyawa-senyawa koloidal yang dapat dilihat dari spektrum warna yang terjadi. Warna yang hadir dalam air dengan intensitas yang melebihi batas tidak bisa diterima karena alasan estetika, hal ini dapat pula dikaitkan dengan kesehatan manusia.

2. Bau

Bau timbul karena adanya aktivitas mikroorganisme yang menguraikan zat organik atau dari reaksi kimia yang terjadi sehingga menghasilkan gas tertentu. Timbulnya bau pada air lingkungan merupakan indikasi kuat bahwa air telah tercemar. Air yang berbau dapat berasal dari limbah laboratorium atau dari hasil degradasi oleh mikroba. Mikroba yang hidup dalam air akan mengubah bahan organik menjadi bahan yang mudah menguap dan berbau sehingga mengubah

rasa. Bau biasanya timbul pada limbah yang sudah lama, tetapi ada juga yang muncul pada limbah baru. Pembusukan air limbah merupakan sumber dari bau air limbah tersebut, hal ini disebabkan karena adanya zat organik yang terurai secara tidak sempurna dalam air limbah. Bau yang ditimbulkan dari air buangan tersebut merupakan tanda adanya pelepasan gas yang berbau, misalnya dari senyawa hidrogen sulfida. Gas ini timbul dari hasil penguraian zat organik yang mengandung belerang atau senyawa sulfat dalam kondisi kurang oksigen sehingga terjadi proses anaerob.

3. pH

pH adalah derajat keasaman yang digunakan untuk menyatakan tingkat keasaman atau kebasahan yang dimiliki oleh suatu larutan. pH merupakan parameter penting dalam air buangan untuk kehidupan makhluk air, tanaman, kesehatan dan industri. Nilai pH menyatakan jumlah ion hidrogen (H^+) atau hidroksil dalam air buangan. Konsentrasi ion H^+ adalah ukuran kualitas air yang menunjukkan derajat keasaman. Air yang memenuhi syarat untuk suatu kehidupan memiliki pH netral dengan kisaran nilai 6,5-7,5. Semakin kecil nilai pH, maka air tersebut akan semakin asam. Pada saat kondisi asam meningkat, maka nilai pH akan turun dan pada saat kondisi alkali meningkat, maka nilai pH akan meningkat pula. Air limbah industri yang belum terolah dan memiliki pH diluar nilai pH netral akan mengubah pH air sungai sehingga dapat mengganggu kehidupan organisme didalamnya, hal ini akan semakin parah jika daya dukung lingkungan rendah serta debit air sungai rendah. Pengukuran nilai pH dapat dilakukan dengan menggunakan pH meter atau kertas indikator. Air buangan dari laboratorium pada umumnya bersifat alkali karena dalam proses pengolahannya banyak menggunakan senyawa alkali. Parameter pH merupakan salah satu parameter yang sangat penting dalam analisa kualitas kimia air karena penyimpangan pH terhadap baku mutu air bersih dapat menyebabkan beberapa senyawa kimia berubah menjadi racun yang dapat mengganggu kesehatan.

4. Kekeruhan

Kekeruhan atau kecerahan dipengaruhi oleh warna air, semakin dalam penetrasi sinar matahari dapat menembus lapisan air, maka semakin produktif pula perairan tersebut. Hal ini seiring dengan banyaknya fitoplankton di perairan tersebut. Kekeruhan ialah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan derajat kegelapan di dalam air yang disebabkan oleh bahan-bahan yang melayang. Kekeruhan sangat berhubungan erat dengan warna perairan, sedangkan konsentrasinya sangat mempengaruhi kecerahan dengan cara membatasi transmisi sinar matahari. Akibat biologis dari kekeruhan adalah menurunnya aktivitas fotosintesis tumbuhan karena proses fotosintesis secara langsung tergantung pada cahaya. Kekeruhan merupakan salah satu faktor penting yang menyangkut produktivitas perairan serta aliran energi. Air limbah Laboratorium secara fisik tampak keruh hal ini disebabkan oleh adanya benda kasar yang mengendap atau tidak terlarut dan benda tercampur/tersuspensi. Kekeruhan di dalam air disebabkan oleh adanya zat tersuspensi, seperti lumpur, zat organik, plankton dan zat – zat halus lainnya. Pengukuran kekeruhan dalam air berdasarkan pengukuran intensitas cahaya yang dipendarkan oleh zat – zat tersuspensi dalam air. Kekeruhan merupakan sifat optis air yang mengakibatkan terbatasnya cahaya yang masuk ke dalam air. Hal ini terjadi karena adanya bahan terapung yang melayang dan terurainya zat-zat tertentu seperti bahan organik dan jasad renik. Air yang kekeruhannya tinggi jarang tingkat warnanya tinggi karena material-material penyebab kekeruhan cenderung mengadsorpsi penyebab warna dengan cara molekul-molekul ditarik ke permukaan partikel-partikel kasar.

5. Suhu

Suhu menunjukkan derajat atau tingkat panas air limbah yang diterapkan ke dalam suatu skala. Suhu air limbah sangat berpengaruh terhadap kecepatan reaksi kimia dan tata kehidupan dalam air. Suhu berpengaruh pada pemakaiannya, misalnya air yang mempunyai suhu 0°C tidak mungkin dapat diterima, begitu pula untuk suhu air yang terlalu tinggi. Kadar residu yang tinggi dapat menyebabkan rasa tidak enak dan mengganggu pencernaan manusia.

Selain itu, proses pembusukan terjadi pada suhu tinggi serta tingkat oksidasinya juga lebih besar. Pengukuran suhu penting dilakukan karena umumnya instalasi pengolahan air limbah meliputi proses biologis yang bergantung pada suhu. Suhu air limbah biasanya lebih tinggi daripada air bersih, hal ini dikarenakan adanya tambahan air hangat dari perkotaan.

6. Senyawa organik dan anorganik

Karakter kimia air limbah meliputi senyawa organik dan senyawa anorganik. Senyawa organik pada umumnya terdiri dari karbon yang dikombinasikan dengan satu atau lebih elemen-elemen lain seperti oksigen, nitrogen, fosfor, dan hidrogen. Sedangkan senyawa anorganik terdiri atas semua kombinasi elemen yang bukan tersusun dari karbon organik. Karbon anorganik dalam air limbah pada umumnya terdiri atas *sand*, *grit*, dan mineral-mineral, baik *suspended* maupun *dissolved*, seperti klorida, ion hidrogen, nitrogen, fosfor, logam berat dan asam. Air buangan laboratorium umumnya berupa senyawa karbohidrat, lemak, minyak, zat aktif permukaan, zat organik aromatik seperti zat warna dan zat warna pembantu lainnya. Minyak dan lemak sering terdapat dalam air limbah dan berasal dari kegiatan praktikum atau zat tambahan dalam proses pengolahan. Lemak sukar dirombak oleh bakteri tetapi mudah terhidrolisis oleh alkali membentuk senyawa sabun yang larut. Minyak umumnya mengapung dan hanya sebagian kecil yang mengendap oleh proses sedimentasi. Surfaktan atau zat aktif permukaan merupakan senyawa organik yang larut dalam air dan dalam pemakaiannya berkumpul pada permukaan membentuk gelembung- gelembung buih yang stabil. Surfaktan sintetik yang disebut alkil benzen sulfonat (ABS) sangat sukar diuraikan oleh mikroorganisme.

7. Logam berat

Limbah logam berat yang dihasilkan antara lain : logam berat arsen (As), kadmium (Cd), krom (Cr), timbal (Pb), tembaga (Cu), Besi (Fe), dan seng (Zn).

2.4. Dampak Limbah Laboratorium

Limbah menjadi suatu permasalahan lingkungan yang semakin hari makin bertambah, baik dari segi volume maupun jenisnya seiring dengan

perkembangan teknologi dan zaman. Salah satu yang menjadi permasalahan lingkungan adalah adanya pencemaran yang berasal dari laboratorium yang membuang langsung limbah tersebut secara terus menerus ke dalam ekosistem perairan .

Air Limbah mendapat perhatian yang lebih serius dibandingkan bentuk limbah yang lain karena limbah cair dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dalam bentuk pencemaran fisik, pencemaran kimia, pencemaran biologis dan pencemaran radioaktif. Lingkungan yang tercemar akan mengganggu kelangsungan hidup makhluk hidup disekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, limbah laboratorium yang dihasilkan dari hasil buangan kegiatan praktikum di laboratorium dapat mencemari lingkungan. Air Limbah Laboratorium tersebut apabila dibuang ke perairan dapat menutupi permukaan badan air sehingga menghalangi sinar matahari untuk masuk ke dalam perairan. Berkurangnya sinar matahari yang masuk ke perairan menyebabkan terhambatnya proses fotosintesis oleh fitoplankton atau tumbuhan air yang menghasilkan oksigen. Tumbuhan air dan alga memerlukan cahaya matahari untuk melakukan fotosintesis, jika cahaya matahari kurang maka fotosintesis juga berkurang dan produksi oksigen dalam air juga berkurang, sehingga kandungan oksigen di dalam air menurun. Rendahnya konsentrasi oksigen terlarut bahkan sampai batas nol pada akhirnya menyebabkan kematian makhluk hidup yang ada di perairan tersebut.

Selain itu, air yang tercemar oleh limbah laboratorium sangat berbahaya bila digunakan oleh manusia untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan beberapa senyawa kimia dari limbah laboratorium mempunyai sifat yang toksik bagi makhluk hidup yang dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti kanker dan tidak berfungsinya organ-organ tubuh bahkan dapat menyebabkan kematian. Di samping mempunyai sifat yang berbahaya dan beracun bagi makhluk hidup terutama bagi manusia, pencemaran limbah laboratorium juga dapat mengurangi nilai estetika dari badan penerima air sehingga menjadi tidak nyaman untuk dipandang karena airnya berwarna bahkan mungkin berwarna gelap atau hitam pekat. Nilai estetika suatu badan air juga menurun dengan timbulnya bau yang

tidak sedap seperti bau amoniak dan asam sulfida hasil penguraian limbah oleh bakteri secara anaerob karena badan air mempunyai kandungan oksigen yang sangat minim. Penurunan atau hilangnya nilai estetika suatu badan air akan menurunkan nilai ekonomis badan air dan tentunya akan merugikan bagi masyarakat yang tinggal disekitar badan air tersebut.

2.5. Teknik Pengolahan Air Limbah

Jika kapasitas alam sudah tidak sebanding dengan beban pencemar, maka satu-satunya langkah yang harus ditempuh adalah dengan cara mengolah air limbah tersebut dengan rangkaian proses dan operasi yang mampu menurunkan dan mendegradasi kandungan pencemar sehingga air limbah tersebut aman jika dibuang ke lingkungan. Pengolahan air limbah laboratorium cukup rumit karena banyaknya kandungan bahan berbahaya dan beracun serta zat berwarna yang dihasilkan dari proses analisa dan pencampuran dari kegiatan praktikum dan penelitian di laboratorium, agar tidak mencemari lingkungan maka pengolahannya pun harus sesuai dengan karakteristik dari air limbah itu sendiri. Pengolahan yang dapat dilakukan bisa berupa teknologi yang sederhana dan murah sampai pada pengolahan air limbah komunal menggunakan teknologi pengolahan modern. Teknik pengolahan air limbah atau air buangan secara umum terbagi menjadi 3 metode yaitu pengolahan secara fisika, kimia dan biologi.

2.5.1. Pengolahan Secara Fisika

Pengolahan secara fisika terbagi menjadi beberapa proses antara lain:

1. Proses Flotasi

Proses flotasi banyak digunakan untuk menyisahkan bahan-bahan yang mengapung seperti minyak dan lemak agar tidak mengganggu proses pengolahan berikutnya. Flotasi juga dapat digunakan sebagai cara penyisihan bahan-bahan tersuspensi (*clarification*) atau pemekatan lumpur endapan (*sludge thickening*) dengan memberikan aliran udara ke atas (*air flotation*).

2. Proses Filtrasi

Proses filtrasi di dalam pengolahan air limbah/air buangan biasanya digunakan untuk mendahului proses adsorpsi atau proses reverse osmosis

dengan tujuan untuk menyisihkan sebanyak mungkin partikel tersuspensi dari dalam air limbah agar tidak mengganggu proses adsorpsi atau menyumbat membran yang dipergunakan dalam proses osmosis.

3. Proses Adsorpsi

Proses adsorpsi biasanya dengan karbon aktif dilakukan dengan tujuan untuk menyisihkan senyawa aromatik (misalnya fenol) dan senyawa organik terlarut lainnya terutama jika diinginkan untuk menggunakan kembali air buangan tersebut.

4. Teknologi Membran

Teknologi membran (reverse osmosis) biasanya diaplikasikan pada unit-unit pengolahan kecil terutama jika pengolahan ditujukan untuk menggunakan kembali air yang diolah namun biaya instalasi dan operasional sangat mahal (Dahlan, 2016)

2.5.2. Pengolahan Secara Kimia

Pengolahan air limbah secara kimia dilakukan untuk menghilangkan partikel-partikel yang tidak mudah mengendap (koloid), logam-logam berat, senyawa fosfor dan zat organik beracun dengan membubuhkan bahan kimia tertentu. Penyisihan bahan-bahan tersebut pada prinsipnya berlangsung melalui perubahan sifat bahan yaitu dari yang tidak dapat diendapkan menjadi mudah diendapkan (flokulasi-koagulasi) baik dengan atau tanpa reaksi oksidasi-reduksi dan juga berlangsung sebagai hasil reaksi oksidasi. Pengendapan bahan tersuspensi yang tidak mudah larut dilakukan dengan membubuhkan elektrolit yang mempunyai muatan yang berlawanan dengan muatan koloidnya agar terjadi netralisasi muatan koloid tersebut, sehingga akhirnya dapat diendapkan. Penyisihan logam berat dan senyawa fosfor dilakukan dengan membubuhkan larutan alkali (misalnya air kapur) sehingga terbentuk endapan hidroksida logam atau endapan hidroksiapatit. Endapan gam tersebut akan lebih stabil jika pH air 10,5 dan untuk hidroksiapatit pada pH lebih dari 9,5. Khusus untuk krom heksavalen, sebelum diendapkan sebagai krom hidroksida $[\text{Cr}(\text{OH})_3]$ terlebih dahulu direduksi menjadi krom trivalent dengan membubuhkan reduktor

(FeSO_4 , SO_2 , atau $\text{Na}_2\text{S}_2\text{O}_5$). Untuk penyisihan bahan-bahan organik beracun, seperti fenol dan sianida pada konsentrasi rendah dapat dilakukan dengan mengoksidasinya menggunakan klor (Cl_2), kalsium permanganate, aerasi, ozon dan hidrogen peroksida.

2.5.3. Pengolahan Secara Biologi

Pada dasarnya reaktor pengolahan secara biologi dapat dibedakan atas 2 jenis, yaitu:

1. Reaktor pertumbuhan tersuspensi (*suspended growth reactor*)

Di dalam reaktor pertumbuhan tersuspensi, mikroorganisme tumbuh dan berkembang dalam keadaan tersuspensi. Proses lumpur aktif banyak dikenal berlangsung dalam reaktor jenis ini. Kolam oksidasi dan lagoon baik yang diaerasi maupun yang tidak juga termasuk dalam jenis reaktor pertumbuhan tersuspensi.

2. Reaktor Pertumbuhan Lekat (*attached growth reactor*)

Di dalam reaktor pertumbuhan lekat, mikroorganisme tumbuh di atas media pendukung dengan membentuk lapisan film untuk melekatkan dirinya. Selama ini berbagai modifikasi telah banyak dikembangkan, antara lain : trickling filter, cakram biologi, filter terendam, dan reaktor fluidisasi.

2.6. Proses Pengolahan Air Limbah

Tujuan utama pengolahan air limbah adalah untuk menguraikan kandungan bahan pencemar di dalam air limbah terutama senyawa organik, padatan tersuspensi, mikroba patogen dan senyawa organik yang tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme yang terdapat di alam serta memperhatikan estetika dan lingkungan sehingga aman jika dibuang ke badan air. Sumber air limbah dari laboratorium, pabrik atau industri yang menggunakan air dalam sistem prosesnya dapat berasal dari :

1. Adanya bahan baku yang mengandung air
2. Adanya air yang terikut dalam proses pengolahan kemudian dibuang
3. Penggunaan bahan kimia yang dilarutkan dalam air

Penggunaan air untuk bagian pendinginan Selain itu, air dari pabrik dapat mengandung :

- a. Padatan atau partikel baik yang larut maupun mengendap
- b. Senyawa kimia beracun dan berbahaya
- c. Kandungan logam dan senyawa inorganik lainnya
- d. Lemak, oil, grease (pelumas) dan beberapa substansi organik lainnya

Pengolahan air limbah dapat dilakukan secara alami maupun buatan, perlu dilakukan berbagai cara pengendalian antara lain menggunakan teknologi pengolahan air limbah, teknologi proses produksi, daur ulang, *reuse*, *recovery*, dan juga penghematan bahan baku dan energi (Askari, 2015). Jika pengurangan air limbah dari sumbernya sudah dilakukan secara optimal, maka air limbah yang dihasilkan selanjutnya harus diolah terlebih dahulu sebelum dibuang ke lingkungan dengan tujuan untuk mengurangi kandungan zat pencemar dalam air sehingga mencapai tingkat konsentrasi dengan bentuk yang lebih sederhana dan aman jika terpaksa dibuang ke badan air. Proses pengurangan kandungan zat pencemar dapat dilakukan melalui 2 (dua) cara yaitu antara lain :

2.6.1. Secara Alami

Pengolahan limbah secara alami dapat dilakukan dengan pembuatan kolam stabilisasi. Dalam kolam stabilisasi, air limbah diolah secara alamiah untuk menetralisasi zat-zat pencemar sebelum air limbah dialirkan ke sungai. Kolam stabilisasi yang umum digunakan adalah kolam anaerobik, kolam fakultatif (pengolahan air limbah yang tercemar bahan organik pekat) dan kolam maturasi (pemusnahan mikroorganisme patogen). Tanpa bantuan tangan manusia dalam mengolah limbah yang mengandung pencemar, alam sendiri memiliki kemampuan untuk memulihkan kondisinya sendiri atau yang disebut *self purification*. Alam memiliki kandungan zat yang mampu mendegradasi pencemar dalam air limbah menjadi bahan yang lebih aman dan mampu diterima oleh alam itu sendiri diantaranya oleh mikroorganisme. Waktu yang diperlukan akan sangat tergantung dari tingkat pencemarannya yang otomatis

berkorelasi dengan tingkat kepadatan penduduk. Jika kepadatan penduduk meningkat maka pencemaran pun akan meningkat sehingga proses alam untuk membersihkan dirinya sendiri akan memerlukan waktu yang sangat lama. Sehingga akhirnya terjadi penumpukan beban limbah sampai dimana kemampuan alam untuk dapat melakukan pembersihan sendiri (*self purification*) jauh lebih rendah dibanding dengan jumlah pencemar yang harus didegradasi.

2.6.2. Secara Buatan

Pengolahan air limbah secara buatan melibatkan beberapa alat yang biasanya diterapkan pada Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Pengolahan air limbah tersebut dapat dibagi menjadi 5 tahap yaitu :

2.6.2.1. Pengolahan Awal (*Pretreatment*)

Merupakan pengolahan pertama yang bertujuan untuk memisahkan zat padat dan zat cair dengan menggunakan filter (saringan) dan bak sedimentasi. Beberapa alat yang digunakan adalah saringan pasir lambat, saringan pasir cepat, saringan multimedia, percoal filter, mikrostraining, dan vacuum filter. Tahap pengolahan ini melibatkan proses fisik yang bertujuan untuk menghilangkan padatan tersuspensi dan minyak dalam aliran air limbah. Beberapa proses yang berlangsung pada tahap ini ialah screen and grif removal, equalization and storage, serta oil separation.

2.6.2.2. Pengolahan Tahap Pertama (*Primary Treatment*)

Pada dasarnya, pengolahan tahap pertama ini masih memiliki tujuan yang sama dengan pengolahan awal. Letak perbedaannya ialah pada proses yang berlangsung, dimana proses yang terjadi pada pengolahan tahap pertama yaitu neutralization, chemical addition, coagulation, flotation, sedimentation dan filtration.

2.6.2.3. Pengolahan Tahap Kedua (*Secondary Treatment*)

Merupakan pengolahan kedua yang bertujuan untuk mengkoagulasikan, menghilangkan koloid dan menstabilkan zat organik dalam air limbah. Pengolahan tahap kedua juga dirancang untuk menghilangkan zat-zat

terlarut dalam air limbah yang tidak dapat dihilangkan dengan proses fisik biasa. Peralatan pengolahan yang umum digunakan pada pengolahan tahap ini ialah activated sludge, anaerobic lagoon, trickling filter, aerated lagoon, stabilization basin, rotating biological contactor, serta anaerobic contactor and filter.

2.6.2.4. Pengolahan Tahap Ketiga (*Tertiary Treatment*)

Merupakan lanjutan dari pengolahan tahap kedua yaitu penghilangan nutrisi atau unsur hara, khususnya nitrat dan fosfat serta penambahan klor untuk memusnahkan mikroorganisme patogen. Selain itu, pada pengolahan tahap ketiga dapat digunakan untuk menghilangkan senyawa anorganik seperti kalsium, kalium, sulfat, nitrat, sulfur serta senyawa organik lainnya. Proses fisika, kimia dan biologi yang terjadi pada pengolahan tingkat ketiga ini antara lain filtrasi, destilasi, pengapuran, pembekuan, stripping dan lain-lain (Sholichin, 2012). Proses-proses yang terlibat dalam pengolahan air limbah tahap ketiga ialah coagulation and sedimentation, filtration, carbon adsorption, ion exchange, membrane separation, serta thickening gravity or flotation dan dalam hal ini termasuk juga proses seperti elektrodialisis, stripping, disinfeksi, *conventional oxidation processes* yang juga disebut *Advanced Oxidation Processes* (AOPs) (Deng, 2015).

2.6.2.5. Pengolahan Lumpur (*Sludge Treatment*)

Lumpur yang terbentuk sebagai hasil proses pengolahan tahap keempat kemudian diolah kembali melalui proses digestion or wet combustion, pressure filtration, vacuum filtration, centrifugation, lagooning or drying bed, incineration, atau landfill.

Pengolahan limbah dapat dibagi menjadi pengolahan primer, pengolahan sekunder dan pengolahan tersier. Pengolahan primer adalah pengolahan secara fisik, biasanya dilakukan dengan penyaringan, sedangkan pada pengolahan sekunder adalah pengolahan secara biologi yaitu dengan cara menguraikan limbah dengan bantuan mikroorganisme. Untuk limbah yang bersifat tidak dapat diuraikan secara biologi (*non-biodegradable*) akan diolah dengan pengolahan

tersier, contohnya adalah limbah laboratorium. ¹ Dari ketiga cara pengolahan diatas masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oksidasi menggunakan ozon hanya menguraikan secara parsial, biaya tinggi, juga tidak efektif untuk mereduksi sulfur yang ada di dalam limbah. Penggunaan karbon aktif dalam pengolahan limbah yang mengandung zat warna menghasilkan persen penurunan zat warna tinggi, namun pengolahan limbah dengan metode adsorpsi masih menghasilkan limbah berupa adsorben dan metode ini hanya memindahkan limbah saja bukan mendegradasi limbah menjadi senyawa yang tidak berbahaya selain itu ¹ harga karbon aktif relatif mahal dan juga akan ¹ menambah biaya ³ peralatan untuk regenerasi karbon aktif tersebut (Mukmin dkk, 2017). Dibandingkan dengan ³ pengolahan limbah dengan proses fisika dan biologis, proses pengolahan limbah zat warna secara kimiawi relatif lebih efektif, salah satunya yaitu dengan proses oksidasi lanjut atau *Advanced Oxidation Processes* (AOPs). Pengolahan air limbah laboratorium dapat dilakukan dengan kombinasi antara koagulasi, adsorpsi dan metode AOPs. Pengolahan limbah dengan proses koagulasi bertujuan untuk menurunkan kadar TSS, sedangkan proses adsorpsi bertujuan untuk menurunkan logam Fe, Cu dan logam Pb (Priambodo, 2019). Metode AOPs bertujuan menurunkan parameter COD (Cahyana, 2018).

2.7. Koagulasi

Koagulasi merupakan proses kimia yang digunakan untuk menghilangkan bahan cemaran yang tersuspensi dengan pencampuran koagulan (bahan kimia) atau pengendap ke dalam air baku dengan kecepatan perputaran yang tinggi dalam waktu yang singkat. Koagulasi merupakan pencampuran antara bahan koagulan ke dalam air sehingga terjadi pengendapan (Raimon, 2017). Koagulan adalah bahan kimia yang dibutuhkan pada air baku untuk membantu proses pengendapan partikel-partikel kecil yang tidak dapat mengendap secara gravimetri yang mengkondisikan koloid dan materi tersuspensi. Kekeruhan yang terjadi akibat partikel koloid anorganik maupun organik dapat dikurangi dengan menggunakan koagulan. Koagulan juga memiliki fungsi mengurangi rasa dan bau yang diakibatkan oleh partikel koloid

dalam air (Sisyanreswari, 2014). Koagulasi adalah proses pengolahan air yang membentuk flok-flok dengan cara penambahan zat kimia seperti Poly Aluminium Chloride (PAC), aluminium sulfat (Tawas) dan Aluminium Chlorohydrate (ACH). Koagulasi bertujuan untuk menurunkan parameter TSS atau mengubah partikel padatan dalam air baku yang tidak bisa mengendap menjadi mudah mengendap. Proses ini terjadi karena adanya pencampuran koagulan ke dalam air baku sehingga menyebabkan partikel padatan yang mempunyai padatan ringan dan ukurannya kecil menjadi lebih berat dan ukurannya besar. Koagulasi merupakan peristiwa destabilisasi dari partikel-partikel koloid dimana gaya tolak menolak diantara partikel dikurangi. Pengadukan pada proses koagulasi berfungsi untuk menyempurnakan tumbukan antar partikel untuk netralisasi. Pengadukan dalam proses koagulasi dapat dilakukan dengan cepat dan lambat, tetapi proses pengadukan yang lebih baik yaitu dilakukan dengan cepat.

Proses pengadukan cepat dimaksudkan untuk meratakan campuran antara koagulan dengan air limbah sehingga diperoleh suatu kondisi campuran yang homogen. Molekul-molekul serta partikel-partikel bermuatan negatif dalam air seperti koloid akan terlihat oleh molekul-molekul serta ion-ion yang bermuatan positif dari koagulan. Proses pengadukan cepat dalam koagulasi memerlukan tenaga yang kuat dan waktu pengadukan yang cepat karena hidrolisa koagulasi terjadi sangat cepat dan destabilisasi partikel dalam waktu yang cepat yaitu sekitar 1-5 menit. Dalam proses pengolahan air, untuk mencapai proses koagulasi yang optimum diperlukan pengaturan semua kondisi yang saling berkaitan dan mempengaruhi proses. Kondisi-kondisi yang mempengaruhi antara lain adalah :

- Pengaruh pH
- Pengaruh suhu atau Temperatur
- Konsentrasi Koagulan
- Pengadukan

Proses koagulasi dilakukan dengan pengadukan antara koagulan dengan air baku dan netralisasi muatan. Prinsip koagulasi yaitu partikel padat yang

terdapat dalam air baku memiliki muatan yang negatif. Air tetap stabil dan tidak adanya pengendapan dalam bentuk tersuspensi atau koloid dikarenakan partikel-partikel di dalam air baku saling tolak-menolak satu sama lainnya. Penambahan koagulan bermuatan positif ke dalam air untuk menetralisasi muatan negatif partikel padatan koloid yang dilakukan dengan pengadukan secara tepat (Sisyanreswari, 2014).

Tawas atau Aluminium Sulfat ($Al_2(SO_4)_3$) merupakan koagulan yang akan mengendapkan partikel koloid yang ada dalam air limbah. Ketika dalam air limbah, tawas akan terurai menjadi dispersi koloid yang bermuatan positif dan akan mengikat partikel koloid bermuatan negatif. Dalam penjernihan air limbah, ion Al^{3+} pada tawas akan mengikat dan mengendapkan fosfat. Sebagai koagulan alum sulfat (tawas) sangat efektif untuk mengendapkan partikel koloid dan suspensi pada air limbah (Setyawati, 2018).

Pada dasarnya partikel suspensi yang ada di dalam air memiliki muatan listrik spesifik yang stabil. Penambahan bahan kimia penggumpalan atau pengikat tersebut dapat menetralsir muatan listrik partikel tersuspensi sehingga terbentuk sistem partikel yang lebih besar yang biasa disebut koagulasi. Setelah partikel kasar terus bergabung dan mencapai ukuran tertentu, maka kotoran akan mengendap di bagian bawah dan air akan berubah menjadi jernih. Tawas digunakan sebagai koagulan untuk air, limbah dan beberapa aplikasi koagulasi-flokulasi lainnya. Karakteristik yang dimiliki Tawas yang bermuatan positif tinggi dan dapat mengikat agregat dengan kuat. Keunggulan Tawas adalah sangat baik untuk menghilangkan kekeruhan dan warna, memadatkan dan menghentikan penguraian flok. Sifat Tawas yaitu benar-benar mengumpulkan zat-zat tersuspensi koloid dalam air untuk menghasilkan flok yang lebih kuat yang kemudian mempercepat pengendapan sehingga mudah dalam penyaringan. Tawas mudah dalam penyimpanannya. Tawas merupakan salah satu koagulan penjernihan air. Kelebihan koagulan Tawas yaitu tingkat adsorpsi yang kuat, pembentukan flok-flok yang besar meski dengan penggunaan dosis yang kecil dan proses lebih cepat. Tawas mempunyai pH efektif antara 5,5 – 7,5,

mempunyai kekuatan lekat, tingkat sedimentasi cepat dan cakupan penggunaannya luas (Setyawati,2018).

2.8. Adsorpsi

Adsorpsi atau penyerapan ² adalah suatu proses yang terjadi ketika suatu fluida, cairan maupun gas, terikat kepada suatu padatan atau cairan dan akhirnya membentuk suatu lapisan tipis atau film pada permukaannya. Adsorpsi merupakan proses dalam perpindahan massa pada permukaan pori- pori dalam butiran adsorben. Air Limbah yang mengandung ion Fe dengan konsentrasi yang sangat rendah dapat dihilangkanl dengan adsorpsi. Pengolahan limbah dengan proses adsorpsi bertujuan untuk menurunkan kadar logam Fe, Cu dan logam Pb (Priambodo, 2019). Adsorpsi juga sering disebut dengan proses pengumpulan dari substansi yang terlarut dalam larutan pada permukaan zat penyerap yang akan membuat masuknya bahan dalam suatu zat penyerap. Kedua proses ini sering muncul bersamaan dengan proses maka disebut adsorpsi. Adsorpsi ini ada yang disebut adsorben dan adsorbat. Adsorben adalah zat penyerap, sedangkan adsorbat adalah zat yang diserap. Adsorben merupakan zat padat yang dapat menyerap komponen tertentu dari suatu fase fluida. Adsorben biasanya menggunakan bahan-bahan yang memiliki pori-pori sehingga proses adsorpsi terjadi di pori-pori atau pada letak-letak tertentu di dalam partikel tersebut. Pada umumnya pori-pori yang terdapat di adsorben biasanya sangat kecil, sehingga luas permukaan dalam menjadi lebih (Widayatno, 2017).

Karbon aktif Karbon aktif, atau sering juga disebut sebagai arang aktif, adalah suatu jenis karbon yang memiliki luas permukaan yang sangat besar. Hal ini bisa dicapai dengan mengaktifkan karbon atau arang tersebut. Zat ini memiliki pori-pori yang sangat kompleks yang berkisar dari ukuran mikro dibawah 20 A (Angstrom), ukuran meso antara 20–50 A dan ukuran makro yang melebihi 500 A (pembagian ukuran pori berdasarkan IUPAC). Sehingga luas permukaan di sini lebih dimaksudkan luas permukaan internal yang diakibatkan dari adanya pori-pori yang berukuran sangat kecil. Karena memiliki luas

permukaan yang sangat besar, maka karbon aktif sangat cocok digunakan untuk aplikasi yang membutuhkan luas kontak yang besar seperti pada bidang adsorpsi (penyerapan), dan pada bidang reaksi dan katalisis.

² Gaya adsorpsi molekul dari suatu zat terlarut akan meningkat apabila waktu kontak dengan karbon aktif makin lama. Waktu kontak yang lama memungkinkan proses difusi dan penempelan molekul zat terlarut yang teradsorpsi berlangsung lebih baik. Permukaan padatan yang kontak dengan suatu larutan cenderung untuk menghimpun lapisan dari molekul-molekul zat terlarut pada permukaannya akibat ketidakseimbangan gaya-gaya pada permukaan. Adsorpsi kimia yang akan menghasilkan pembentukan lapisan monomolekular adsorbat pada permukaan melalui gaya-gaya dari valensi sisa dari molekul-molekul pada permukaan. Adsorpsi fisika diakibatkan kondensasi molekular dalam kapiler-kapiler dari padatan. Secara umum, unsur-unsur dengan berat molekul yang lebih besar dan juga lebih mudah untuk melakukan diadsorpsi.

Terjadi pembentukan yang cepat pada kesetimbangan konsentrasi antarmuka, diikuti dengan difusi lambat ke dalam partikel-partikel karbon. Laju adsorpsi keseluruhan dikendalikan oleh kecepatan difusi dari molekul-molekul zat terlarut dalam pori-pori kapiler dari partikel karbon. Kecepatan itu berbanding terbalik dengan kuadrat diameter partikel, bertambah dengan kenaikan konsentrasi zat terlarut, bertambah dengan kenaikan temperatur dan berbanding terbalik dengan kenaikan berat molekul zat terlarut. ² Laju adsorpsi bervariasi seiring dengan akar pangkat dua dari waktu kontak dengan adsorben yang digunakan. Kecepatan ini juga meningkat dengan menurunnya pH karena perubahan muatan pada permukaan karbon. Kapasitas adsorpsi dari karbon terhadap suatu zat terlarut tergantung pada dua-duanya, karbon dan zat terlarutnya. Kebanyakan limbah cair adalah kompleks dan bervariasi dalam hal kemampuan adsorpsi dari campuran-campuran yang ada. Struktur molekul, kelarutan dan sebagainya, semuanya berpengaruh terhadap kemampuan adsorpsi.

Adapun Spesifikasi Karbon aktif PA adalah sebagai berikut

- Nilai yodium: minimal 950 mg/g
- Kadar air : maksimal 5%
- Total kadar abu : maksimal 15%
- Kekerasan : minimal 95%
- Ukuran : 8 x 30 jaring.
- Area luas: 1050 m²/g.
- Angka biru metilen : 280 mg/g.
- Jumlah volume pori – pori : 1,04 cm³/g.

Secara umum yang dapat mempengaruhi proses adsorpsi (Widayatno, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Luas permukaan, dimana semakin luas permukaan adsorben maka akan semakin banyak zat yang teradsorpsi dan ditentukan oleh jumlah adsorben.
2. Jenis adsorbat, peningkatan polarisabilitas adsorbat akan meningkat dengan kemampuan adsorpsi molekul yang mempunyai polarisabilitas yang tinggi memiliki kemampuan tarik-menarik terhadap molekul lain.
1. Struktur molekul adsorbat hidroksil dan amino mengakibatkan terjadinya pengurangan kemampuan penyisihan dan nitrogen meningkatkannya.
2. Konsentrasi adsorbat, semakin besar konsentrasi adsorbat dalam larutan maka semakin banyak jumlah substansi yang terkumpul pada permukaan.
3. Temperatur, pemanasan atau pengaktifan adsorben akan meningkatkan daya serap adsorben terhadap adsorbat menyebabkan pori-pori adsorben yang lebih terbuka.
4. pH larutan mempengaruhi ion logam, aktivasi gugus fungsi dan ion logam.
5. Waktu kontak yang menghasilkan kapasitas adsorpsi maksimum pada saat terjadinya kesetimbangan.

Porositas adsorben juga mempengaruhi daya adsorpsi dari suatu adsorben. Adsorben dengan porositas yang besar mempunyai kemampuan menyerap yang lebih tinggi dibandingkan dengan adsorben yang memiliki porositas kecil. Untuk meningkatkan porositas dapat dilakukan dengan

mengaktivasi secara fisika seperti mengalirkan uap air panas ke dalam pori adsorben atau mengaktivasi secara kimia. Kecepatan pengadukan juga dapat menentukan lama waktu kontak adsorben dan adsorbat. Apabila pengadukan terlalu lambat maka proses adsorpsi berlangsung lambat pula, tetapi apabila pengadukan terlalu cepat kemungkinan struktur adsorben cepat rusak dan proses adsorpsi kurang optimal.

2.8.1 Mekanisme Adsorpsi

Proses adsorpsi dapat berlangsung jika padatan atau molekul gas atau cair dikontakkan dengan molekul-molekul adsorbat, sehingga didalamnya terjadi gaya kohesif atau gaya hidrostatis dan gaya ikatan hidrogen yang bekerja diantara molekul seluruh material. Gaya-gaya yang tidak terdapat keseimbangan menyebabkan perubahan-perubahan konsentrasi molekul pada *interface* solid atau fluida. Proses adsorpsi menunjukkan di mana molekul akan meninggalkan larutan dan menempel pada permukaan zat adsorben akibat reaksi kimia dan fisika. Proses adsorpsi menunjukkan dimana molekul akan meninggalkan larutan dan menempel pada permukaan zat adsorben. Zat adsorben akibat reaksi kimia dan fisika. Proses pada adsorpsi ini tergantung pada sifat zat padat yang mengadsorpsi, sifat antar molekul yang diserap, konsentrasi dan temperatur. Proses adsorpsi memiliki empat tahapan yaitu transfer molekul-molekul zat terlarut yang teradsorpsi menuju lapisan film yang mengelilingi adsorben, difusi zat terlarut yang teradsorpsi melalui lapisan film (*film diffusion process*), difusi zat terlarut yang teradsorpsi melalui kapiler/pori dalam adsorben (*pore diffusion process*) dan adsorpsi zat terlarut yang teradsorpsi pada permukaan adsorben (Yustinah, 2019)

2.8.2 Jenis Adsorpsi

Berdasarkan kekuatan dalam berinteraksi, adsorpsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu adsorpsi fisika dan adsorpsi kimia. Adsorpsi fisika terjadi bila gaya intermolekular lebih besar dari gaya tarik

antar molekul atau gaya tarik menarik yang relatif lemah antara adsorbat dengan permukaan adsorben. Gaya ini disebut gaya Van der Waals sehingga adsorbat dapat bergerak dari satu bagian permukaan ke bagian permukaan lain dari adsorben. Gaya antar molekul adalah gaya tarik antara molekul-molekul fluida dengan permukaan padat, sedangkan gaya intermolekuler adalah gaya tarik antar molekul fluida itu sendiri. Adsorpsi kimia adalah adsorpsi yang terjadi karena terbentuknya ikatan kovalen dan ion antara molekul-molekul adsorbat dengan adsorben. Ikatan yang terbentuk merupakan ikatan yang kuat sehingga lapisan yang terbentuk adalah lapisan monolayer. adsorpsi kimia terjadi karena pertukaran atau pemakaian bersama elektron antara molekul adsorbat dengan permukaan adsorben sehingga terjadi reaksi kimia ikatan yang terbentuk antara adsorbat dengan adsorben adalah ikatan kimia dan ikatan itu lebih kuat daripada adsorpsi fisika (Widayatno, 2017).

2.9. Advanced Oxidation Processes (AOPs)

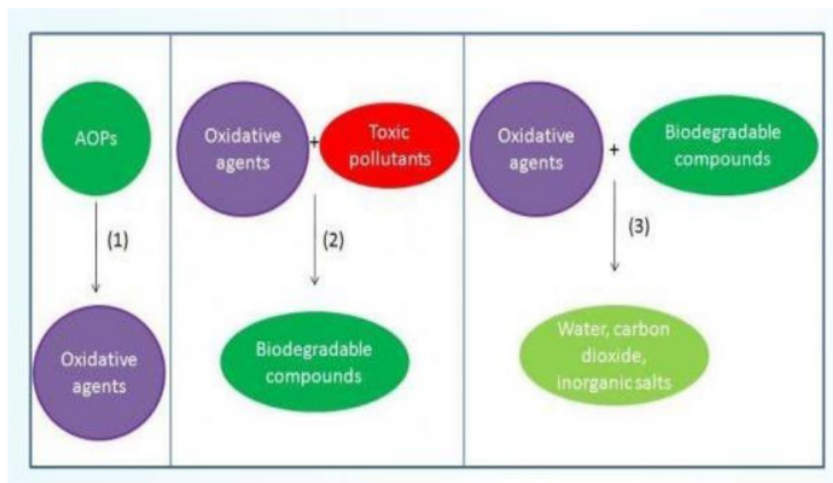
Advanced Oxidation Processes (AOPs) secara khas adalah proses pembentukan dan penggunaan radikal bebas hidroksil (OH^\bullet) sebagai oksidator kuat untuk menguraikan senyawa-senyawa yang tidak dapat dioksidasi oleh oksidator konvensional seperti oksigen, ozon dan chlorine yang didasarkan pada sifat oksidatif yang sangat kuat dari radikal hidroksil (OH^\bullet). Teknologi *Advanced Oxidation Processes* (AOPs) atau sering disebut juga proses oksidasi lanjut dalam arti luas merupakan rangkaian prosedur pengolahan secara kimia yang dirancang untuk menguraikan zat organik dalam air dan air limbah (*Chemical Oxygen Demand*) dengan proses oksidasi melalui reaksi dengan radikal hidroksil (Deng dan Zhao, 2015). Penggunaan istilah AOPs untuk pertama kalinya dikenal pada tahun 1987. Aplikasi proses AOPs sering digunakan pada pengolahan air limbah dan lebih khusus mengacu pada proses kimia dan merupakan salah satu teknologi alternatif pengolahan limbah yang cukup ekonomis karena mampu menghemat tempat dan energi, biaya investasi

murah, aman, sederhana, proses pengolahan cepat, efektif, mudah dalam pengoperasiannya dan perawatannya yang tidak sulit (Mermaliandi, 2015) Kelebihan lain dari teknologi AOPs adalah dapat mendegradasi atau menguraikan senyawa-senyawa berbahaya yang bersifat *non-biodegradable* dalam limbah melalui oksidasi (Dwiasi, 2018). Teknologi *Advanced Oxidation Processes* (AOPs) adalah kombinasi dari beberapa proses seperti ozon (O₃), hidrogen peroksida (H₂O₂), UV-photolysis (sinar ultraviolet), titanium dioksida (TiO₂), photocatalyst, sonolysis (radiasi ultasonik), electron beam, electrical discharges serta beberapa proses lainnya untuk menghasilkan radikal hidroksil (Deng dan Zhao 2015).

AOPs merupakan sebuah terobosan teknologi terapan yang menjadi sebuah solusi terhadap permasalahan air limbah karena menyajikan serangkaian proses yang melibatkan produksi oksigen reaktif yang mampu menghancurkan berbagai senyawa organik. Selain itu, teknologi AOPs ditunjang oleh sumber energi eksternal seperti tenaga listrik, radiasi ultraviolet atau sinar matahari. Saat ini, teknologi AOPs menjadi metode terapan yang paling banyak diteliti serta dicoba untuk mengolah berbagai jenis limbah cair khususnya limbah berat dan beracun yang tidak bisa diolah dengan sistem biologi biasa, salah satunya termasuk air limbah yang mengandung zat pewarna. Prosedur AOPs sangat berguna untuk membersihkan bahan-bahan biologis beracun atau *non-degradable* seperti aromatik, pestisida, konstituen minyak, dan senyawa organik yang mudah menguap dalam air limbah. Bahan kontaminan sebagian besar dikonversi menjadi senyawa anorganik stabil seperti air, karbondioksida dan garam yang akan mengalami mineralisasi. Tujuan dari pemurnian air limbah dengan cara AOPs adalah pengurangan kontaminan kimia dan toksisitas sedemikian rupa sehingga air limbah dapat dibersihkan kembali untuk digunakan lagi atau setidaknya menjadi pengolahan limbah konvensional. AOPs berbeda dari proses pengolahan lain, dimana dalam AOPs komponen dalam air limbah didegradasi dan bukan diubah menjadi fase lain. Oleh karena itu pada proses ini tidak terbentuk buangan sekunder dan tidak diperlukan pembuangan atau regenerasi material, namun melibatkan pembentukan dan pemanfaatan radikal

hidroksil sebagai oksidator kuat dalam menguraikan komponen yang tidak dapat dioksidasi oleh oksigen, ozon, chlorine dan tidak hanya itu, teknologi AOPs juga dapat diterapkan untuk desinfeksi air, udara dan untuk remediasi tanah yang terkontaminasi. Adapun mekanisme dari teknologi *Advanced Oxidation Processes* (AOPs) diilustrasikan dalam gambar 2.1. yaitu :

1. Pembentukan oksidan yang kuat (misalnya radikal hidroksil)
2. Reaksi oksidan tersebut dengan senyawa organik dalam air memproduksi *biodegradable intermediat*
3. Reaksi *biodegradable intermediat* dengan oksidan yang disebut sebagai mineralisasi (produksi air, karbondioksida dan garam anorganik)



Gambar 2.1. Mekanisme teknologi AOPs pada air limbah

Advanced Oxidation Processes (AOPs) secara khas adalah proses pembentukan dan penggunaan radikal bebas hidroksil (OH^\bullet) sebagai oksidator kuat untuk menguraikan senyawa-senyawa yang tidak dapat dioksidasi oleh oksidator konvensional seperti oksigen, ozon dan chlorine yang didasarkan pada sifat oksidatif yang sangat kuat dari radikal hidroksil (OH^\bullet). Meskipun proses oksidasi yang melibatkan OH^\bullet telah digunakan sejak akhir abad ke-19, namun pemanfaatan spesies oksidatif seperti dalam pengolahan air tidak mendapatkan perhatian yang cukup pada saat itu. Hal ini dikarenakan teknologi AOPs masih belum dimanfaatkan untuk penggunaan komersial dalam skala

besar (terutama di negara-negara berkembang) bahkan sampai saat ini sebagian besar negara tersebut belum menggunakannya sebagai pengolahan yang komersial, karena biaya yang relatif tinggi. Namun demikian kemampuan oksidatif yang tinggi dan efisien membuat teknologi AOPs populer dalam pengolahan tersier, dimana kontaminan organik dan anorganik yang paling sulit ditangani harus dapat dihilangkan. Secara umum bila diterapkan dalam kondisi yang benar AOPs dapat mengurangi konsentrasi kontaminan dari beberapa ratusan ppm menjadi kurang dari 5 ppm dan karena itu secara signifikan dapat menurunkan nilai COD dan TOC. Salah satu metode *Advanced Oxidation Processes* (AOPs) yang terkenal adalah reagen Fenton.

2.10.1 Jenis-Jenis AOPs

Metode AOPs merupakan teknik oksidasi dengan memanfaatkan spesies sangat reaktif, misalnya radikal hidroksil. Cakupan teknologi AOPs cukup luas dan telah digunakan dalam pengolahan air limbah selama satu dekade terakhir (Deng, 2015). Terdapat beragam tipe AOPs dengan basis reaksi yaitu Oksidasi Fenton, Elektrooksidasi Radiasi UV, Sonikasi dan Ozonasi

- a) Oksidasi Fenton, reagen Fenton adalah campuran FeSO_4 dengan H_2O_2 .
- b) Elektro-oksidasi, polutan organik didegradasi dalam elektrolisis dengan potensial yang tinggi.
- c) Iradiasi UV, Fotolisis langsung dimana molekul menyerap radiasi matahari yang menyebabkan terurainya molekul, sementara fotolisis tidak langsung melibatkan molekul alami seperti nitrat yang menghasilkan spesies reaktif.
- d) Sonikasi, air mengalami sonolisis bila terpapar radiasi ultrasonik yang menghasilkan hidrogen peroksida.
- e) Ozonasi merupakan oksidan kuat dengan potensial oksidasi 2,07 V. Pada kondisi alkalin dengan larutan mengandung ion karbonat.
- f) Elektro-Fenton menghasilkan Fe^{2+} atau H_2O_2 dengan proses elektrokimia.
- g) Foto-Fenton, reaksi Fenton dipercepat dengan memaparkan cairan dengan menggunakan sinar UV.

- h) Fotoelektro-oksidasi, metode ini menggabungkan penggunaan iradiasi UV dengan elektro-oksidasi.
- i) Fotoelektro-Fenton, reaksi elektro-Fenton dipercepat dengan memaparkan cairan dengan sinar UV.
- j) Fotokatalis Zn based/UV, katalis ZnO diradiasi dengan sinar UV mampu memecah molekul air dihasilkan radikal hidroksida dan radikal hidrogen.
- k) Fotokatalis H₂O₂/UV, fotolisis dengan menggunakan kombinasi H₂O₂/UV yang menghasilkan radikal hidroksida yang reaktif dengan polutan organik beracun.
- l) Sono-*elektrochemical* penggabungan metode sonikasi dengan elektrolisis.

Semua metode AOPs yang telah dijelaskan diatas memerlukan biaya yang besar dalam pengoperasiannya. Kelebihan dan kekurangannya Metode AOPs disajikan pada Tabel 2.2

Tabel 2.2. Perbandingan Kelebihan dan Kekurangan Metode AOPs

| Metode | Kelebihan | Kekurangan |
|------------------|--|--|
| Oksidasi-Fenton | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak memerlukan alat khusus dan input energi untuk memproduksi radikal. | <ul style="list-style-type: none"> - Bekerja pada pH rendah. - Memakai banyak bahan kimia - Timbul <i>sludge</i>. |
| Elektro-Oksidasi | <ul style="list-style-type: none"> - Dapat memineralsasi bahanorganik. - Tidak memerlukan bahan kimia. - Tidak menghasilkan polutan sekunder. | <ul style="list-style-type: none"> - Memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk pembelian dan juga pengoperasian unit elektro-oksidasi (\$ 5-11/m³). |
| Iradiasi-UV | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak menimbulkan <i>sludge</i>. - Mempunyai efek desinfektan. - Mudah dioperasikan. - Tidak menyisakan bahan berbahaya | <ul style="list-style-type: none"> - Memerlukan biaya untuk pembelian dan pengoperasian lampu UV. - Sinar lampu tidak mampu menembus limbah yang keruh |
| Ozonasi | <ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai efek desinfektan. - Efektif menghilangkan bau dan rasa. | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak stabil dan timbul bromate bersifat karsiogenik. - Peralatan dan pengoperasian yang cukup mahal. |

2.10.2 Integrasi AOPs dengan Metode Koagulasi-Flokulasi

Susantodkk (2017) telah melakukan penelitian mengenai pengolahan air limbah menggunakan metode Kombinasi koagulasi-flokulasi (FeCl_3) dan AOPs ($\text{Fe}-\text{H}_2\text{O}_2$). Pengolahan pada limbah cair menggunakan kombinasi metode koagulasi flokulasi dengan koagulan FeCl_3 dan teknologi AOPs dengan Fenton ($\text{Fe}-\text{H}_2\text{O}_2$) dengan tujuan untuk mengetahui dosis optimum koagulan FeCl_3 dan menganalisis hasil serta efisiensi pengolahan pada parameter COD, warna, kekeruhan, TSS dan BOD. Penelitian dilakukan dalam skala laboratorium dengan memvariasikan dosis FeCl_3 untuk proses koagulasi, $\text{FeSO}_4 \cdot n\text{H}_2\text{O}_2$ dalam waktu proses AOPs.

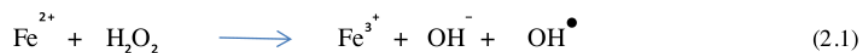
Metodologi penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap

koagulasi flokulasi, tahap AOPs dan tahap pengatur pH. Tahap pertama dilakukan uji koagulasi flokulasi menggunakan FeCl_3 dengan variasi koagulan sebanyak 5 yaitu (8g/l, 10g/l, 12g/l, 14g/l dan 16g/l) dengan kecepatan sebesar 250 rpm selama 10 menit dan 50 rpm selama 20 menit, lalu dilakukan pengadukan dan didiamkan selama 1 jam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosis optimum koagulan FeCl_3 berada pada dosis 12 g/l, pada dosis tersebut nilai COD dapat tersisihkan sebesar 53,35%, nilai warna dapat tersisihkan sebesar 77%, nilai kekeruhan dapat tersisihkan sebesar 34%. Pada proses Fenton variasi yang paling efektif adalah dengan perbandingan $\text{FeSO}_4:\text{H}_2\text{O}_2 = 2 \text{ gram} : 3,5\text{ml}$, efisiensi COD terbaik adalah 83,91%, efisiensi warna terbaik adalah 77,35%, efisiensi kekeruhan terbaik adalah 91,46%, efisiensi TSS sebesar 65,71% dan efisiensi BOD mencapai 52,85%.

Pada penelitian ini peneliti mencoba mengintegrasikan proses Fenton dengan pretreatmen koagulasi dan adsorpsi dengan tujuan untuk menurunkan kandungan COD, TSS dan logam berat yang terkandung dalam air limbah laboratorium.

2.10. Reagen Fenton

Oksidasi dengan reagen Fenton merupakan metode oksidasi dengan menggunakan hidrogen peroksida (H_2O_2) sebagai pengoksidasinya dan besi sebagai katalis. Reagen Fenton dikembangkan pada tahun 1890 oleh Henry John Horstman Fenton.. Reaksi oksidasi ini merupakan reaksi kompleks yang melibatkan dekomposisi H_2O_2 dengan bantuan katalis Fe^{2+} . Mekanisme reaksinya dimulai dengan Fe^{2+} menginisiasi reaksi dan mengkatalisis reaksi dekomposisi H_2O_2 sehingga dihasilkan radikal hidroksil (OH^\bullet) sesuai dengan persamaan reaksi berikut :



Reaksi di atas pertama kali diusulkan oleh Haber dan Weiss pada tahun 1930 yang sering disebut sebagai reaksi Fenton. Radikal hidroksil (OH^\bullet) yang terbentuk bereaksi dengan cepat dalam lingkungan air dalam suasana asam. Beberapa metode Fenton telah dikenal, modifikasi seringkali terletak pada penambahan ion-ion Fe^{3+} daripada Fe^{2+} yang berasal dari senyawa-senyawa yang mengandung besi yang akan terionisasi dan penambahan berlebih H_2O_2 dibandingkan dengan jumlah besi yang digunakan. Pada sistem $\text{Fe}^{3+}/\text{H}_2\text{O}_2$, ion Fe^{2+} diproduksi kembali dan juga dihasilkan radikal hidroksil (OH^\bullet) yang sebaik radikal lain dalam reaksi oksidasi dan reduksi senyawa organik. Reaktivitas oksidator dan reduktor dihasilkan pada reaksi inisiasi sistem $\text{Fe}^{3+}/\text{H}_2\text{O}_2$.

Reagen Fenton merupakan larutan dari hidrogen peroksida (H_2O_2) dan katalis besi (Fe^{2+}) yang memiliki kemampuan oksidasi tinggi dalam mengoksidasi kontaminan atau air limbah. Oksidator kuat satu ini relatif murah dan mudah diperoleh di pasaran serta dapat dimanfaatkan sebagai pengoksidasi pada proses oksidasi tingkat lanjut sehingga dapat digunakan untuk menghancurkan senyawa organik seperti trichloroethylene (TCE) dan tetrachlorethylene (PCE). Reaksi Fenton pada perairan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain radikal hidroksil (OH^\bullet), besi (Fe^{2+}), radikal organik dan kondisi dari reaksi itu sendiri. Jika ada beberapa faktor yang tertentu dapat menghasilkan dekomposisi hidrogen peroksida menjadi radikal hidroksil yang tidak efektif yang kemudian dapat mengurangi efisiensi oksidasi senyawa organik. Efektifitas maksimum dari proses degradasi bergantung pada hubungan stoikiometri antara Fe^{2+} , RH dan Fe^{3+} . Dekomposisi H_2O_2 akan berlangsung lebih cepat pada rasio $\text{Fe}^{2+}/\text{H}_2\text{O}_2$ adalah kurang lebih sama dengan dua (Deng, 2015). Penambahan jumlah H_2O_2 dan Fe^{2+} dari kondisi optimum akan dapat menurunkan efek dekomposisi pulutan limbah. Hal ini dikarenakan reaksi antara H_2O_2 dan Fe^{2+} yang akan menghasilkan OH^\bullet dari H_2O_2 dan dengan bantuan katalis besi akan mempercepat terbentuknya radikal hidroksil. Dalam hal ini,

H_2O_2 dan Fe^{2+} akan bertindak sebagai pengikat ion hidroksil dan akan menghasilkan besi hidroksida, sehingga radikal OH^\bullet yang dihasilkan akan turun. Kondisi optimum untuk reaksi oksidasi reagen Fenton telah diamati berada pada lingkungan asam yaitu pada pH 3-5. Pada pH lebih rendah efektifitas dari penghilangan polutan organik akan turun karena terjadinya dekomposisi H_2O_2 dan konsentrasi ion H^+ menjadi tinggi sehingga menyebabkan ion hidrogen akan bertindak sebagai aseptor utama dari radikal hidroksil (Deng, 2015)

Metode Oksidasi dengan reagen Fenton telah diterapkan untuk pengolahan berbagai macam limbah industri yang mengandung senyawa organik toksik seperti fenol, formaldehida, BTEX dan limbah kompleks dari pestisida, cat, maupun zat aditif plastik. Reagen Fenton merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk penyisihan zat pewarna pada pengolahan limbah cair dari berbagai industri tekstil yang bersifat pencemar, beracun dan sulit terurai. Reagen Fenton difungsikan sebagai pendegradasi senyawa-senyawa kontaminan yang sulit terurai dalam suatu air limbah. Proses yang terjadi pada reagen Fenton merupakan proses oksidasi, dimana reagen Fenton mengoksidasi senyawa kontaminan pada limbah. Semakin besar jumlah reagen Fenton yang digunakan maka akan memperbesar penurunan nilai parameter uji. Reaksi Fenton sekarang banyak digunakan dalam kegiatan penanganan air limbah, tanah dan lumpur terkontaminasi dengan beberapa aplikasi seperti :

1. Destruksi polutan organik
2. Penurunan sifat racun
3. Peningkatan biodegradasi
4. Penghilangan BOD/COD
5. Penghilangan warna dan bau
6. Destruksi resin pada lumpur terkontaminasi radioaktif

Faktor yang Mempengaruhi Metode Fenton

Metode Fenton dalam kerjanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh pH

Proses oksidasi Fenton berlangsung secara optimal pada pH rendah yaitu (2-6), namun mineralisasi bahan organik tetap terjadi pada pH netral dengan ketersediaan besi (Fe^{2+}). Selain itu pH yang asam atau sekitar 2-3 dapat menghalangi terjadinya presipitasi garam besi. Sedangkan pH yang tinggi membuat terjadinya penurunan ion besi Fe^{2+} pada larutan, yang dapat menghalangi berlangsungnya reaksi antara Fe^{2+} dengan H_2O_2 dan regenerasi Fe^{2+} dari Fe^{3+} .

1. Pengaruh dosis Fe^{2+}

Konsentrasi ion Ferro yang tinggi menyebabkan pembentukan *hydroxyl radical* dan mempercepat terjadinya reaksi redoks. Namun keberadaan Fe^{2+} yang berlebih dapat menyebabkan mekanisme *self-scavenging* OH, sehingga menurunkan efisiensi degradasi polutan. Selain itu konsentrasi ion besi yang berlebih tidak diinginkan karena biaya yang dikeluarkan lebih mahal dan membutuhkan treatment lanjutan untuk lumpur besi

2. Pengaruh dosis H_2O_2

Semakin banyak dosis H_2O_2 dalam kondisi yang sesuai dapat menghasilkan lebih banyak OH yang tersedia untuk memecah molekul organik dalam limbah, namun dosis H_2O_2 yang terus meningkat dapat menyebabkan perubahan kecepatan degradasi. Hal tersebut terjadi karena OH dapat bereaksi dengan H_2O_2 dan menghasilkan senyawa radikal OH yang kereaktifannya lebih rendah dari nilai OH yang diperoleh. Pengaruh Rasio Molar [$\text{Fe}^{2+}:\text{H}_2\text{O}_2$]. Pengaruh rasio molar merupakan jumlah maksimum radikal OH yang tersedia untuk oksidasi senyawa organik, sehingga rasio molar H_2O_2 terhadap Fe^{2+} adalah parameter operasional yang sangat penting dari proses Fenton. Penentuan rasio ini digunakan untuk mendapatkan efisiensi pengolahan yang baik yang juga berpengaruh terhadap efisiensi penurunan COD. Sangat penting untuk penentuan rasio molar [$\text{Fe}^{2+}:\text{H}_2\text{O}_2$] dalam proses Fenton karena setiap limbah memiliki rasio optimum tertentu.

2. Pengaruh waktu reaksi

Proses oksidasi molekul organik dengan reagen Fenton terdiri dari dua tahapan proses. Pada tahap pertama, molekul organik diurai dengan cepat (mendekati 10 menit) akibat dari kecepatan pembentukan OH radikal dari reaksi H_2O_2 dan Fe^{2+} . Pada tahap kedua, Fe^{3+} perlahan membentuk kembali Fe^{2+} yang kemudian menghasilkan OH radikal, sehingga proses Fenton dapat berlangsung dalam beberapa waktu.

3. Pengaruh suhu

Pengaruh suhu terhadap fenton dimana semakin tinggi temperature, maka akan semakin cepat terjadinya degradasi pada pengolahan limbah. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan suhu dapat mempercepat reaksi yang mengakibatkan naiknya energi kinetik partikel. Efisiensi oksidasi naik dengan suhu 25-50 °C

2.10.1. Hidrogen Peroksida (H_2O_2)

Hidrogen peroksida merupakan bahan kimia anorganik yang memiliki sifat oksidator kuat dengan rumus kimia H_2O_2 ditemukan oleh Louis Jacques Thenard pada tahun 1818. Bahan baku pembuatan hidrogen peroksida adalah gas hidrogen (H_2) dan gas oksigen (O_2). H_2O_2 tidak berwarna, berbau khas agak keasaman dan larut dengan baik dalam air. Dalam kondisi normal (kondisi ambient), hidrogen peroksida (H_2O_2) sangat stabil dengan laju dekomposisi kira-kira kurang dari 1% per tahun. Hidrogen peroksida (H_2O_2) merupakan senyawa yang aman, efisien dan mudah digunakan untuk mengatasi berbagai macam jenis reaktan yang banyak digunakan pada pencegahan kontaminan dan karena hidrogen peroksida bukanlah oksidan yang sangat baik untuk banyak polutan organik, maka harus dikombinasikan dengan bahan lain, seperti besi sulfat, ozon atau cahaya tampak seperti sinar ultraviolet (UV) untuk menghasilkan radikal hidroksil (OH^\bullet).

1 Hidrogen peroksida merupakan oksidator kuat tetapi pada konsentrasi rendah (0,1%) kinetika reaksinya terlalu lambat untuk mendegradasi kontaminan, sehingga perlu penambahan Fe^{2+} untuk meningkatkan kekuatan oksidasi peroksida sehingga akan menghasilkan radikal baru dan rantai reaksi dimulai. Reaksi oksidasi peroksida

terkatalisis besi biasanya dikondisikan pada pH 3-5 yang disebut sebagai *Fenton Chemistry*. Hidrogen peroksida telah banyak digunakan pada pengolahan limbah industri karena penguraian hidrogen peroksida hanya menghasilkan air dan oksigen serta kekuatan oksidatornya juga dapat diatur sesuai kebutuhan. Salah satu keunggulan hidrogen peroksida dibandingkan dengan oksidator yang lain adalah sifatnya yang ramah lingkungan karena tidak meninggalkan residu yang berbahaya. Adapun sifat fisika dari hidrogen peroksida yang dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini :

Tabel 2. 3 Sifat Fisika Hidrogen Peroksida

| No | Sifat | Nilai |
|----|-----------------|-------------------------|
| 1 | Massa molar | 34,0147 gr/mol |
| 2 | Densitas | 1,11 gr/cm ³ |
| 3 | Titik didih | 150,2 °C |
| 4 | Titik lebur | -0,43 °C |
| 5 | Keasaman (pKa) | 11,75 |
| 6 | Viskositas | 1,24 Cp |
| 7 | Kapasitas kalor | 2,619 J/(g.K) (cair) |
| 8 | Tekanan uap | 5 mmHg |

Faktor-faktor yang mempengaruhi reaksi dekomposisi hidrogen peroksida antara lain :

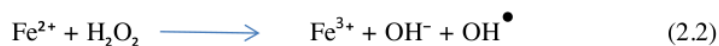
1. Bahan organik tertentu, seperti alkohol dan bensin
2. Katalis, seperti Pd, Fe, Cu, Ni, Cr, Pb, Mn
3. Temperatur
4. Permukaan kontainer yang tidak rata (*active surface*)
5. Padatan yang tersuspensi, seperti partikel debu atau pengotor lainnya
6. Makin tinggi pH (makin basa) laju dekomposisi semakin tinggi



Gambar 2.2. Hidrogen peroksida (H₂O₂)

2.10.2. Katalis Besi (Fe²⁺)

Besi (II) sulfat (Fe₂SO₄) merupakan jenis senyawa besi yang digunakan dalam reagen Fenton. Bentuk fisik dari senyawa ini adalah kristal berwarna biru kehijauan. Ion besi (Fe²⁺) dapat dengan mudah dioksidasi menjadi besi (Fe³⁺), sehingga ion besi (Fe²⁺) merupakan zat pereduksi yang kuat. Fe²⁺ dioksidasi oleh hidrogen peroksida (H₂O₂) menjadi Fe³⁺, radikal hidroksil (OH[•]) dan anion OH⁻ sesuai persamaan reaksi berikut :



Pada reaksi tersebut keberadaan Fe²⁺ adalah sebagai katalis dimana dengan bantuan katalis besi akan mempercepat terbentuknya radikal hidroksil. Walaupun ditambahkan dalam jumlah kecil, besi bertindak sebagai katalis sementara hidrogen peroksida terus membentuk radikal hidroksil. Dalam hal ini H₂O₂ dan Fe²⁺ akan bertindak sebagai pengikat ion hidroksil dan akan menghasilkan besi hidroksida. Fe²⁺ teroksidasi oleh hidrogen peroksida menjadi Fe³⁺, radikal hidroksil (OH[•]) dan anion hidroksil. Fe³⁺ kemudian dikurangi kembali ke Fe²⁺, peroksida radikal dan proton dengan hidrogen peroksida (H₂O₂) yang sama (disproporsionasi). Dalam reaksi digunakan besi murni sebagai katalis sehingga dua molekul hidrogen peroksida (H₂O₂) yang diubah menjadi

dua radikal hidroksil dan air. Para radikal yang dihasilkan kemudian terlibat dalam reaksi sekunder. (<http://wikipedia.com/Fenton's reagent>).



Gambar 2.3. Besi (II) Sulfat ($\text{Fe}_2\text{SO}_4 \cdot 7\text{H}_2\text{O}$)

2.10.3. Radikal Hidroksil ($\text{OH}\bullet$)

Radikal hidroksil ($\text{OH}\bullet$) merupakan oksidator kimia kedua yang sangat kuat setelah fluorin (F_2), tidak selektif dan bereaksi cepat terhadap berbagai komponen organik sehingga dapat menguraikan hampir semua senyawa organik. Radikal ini dapat terbentuk dari kombinasi antara hidrogen peroksida (H_2O_2) dengan ion ferro (Fe^{2+}) yang biasa disebut sebagai reagen Fenton. Radikal $\text{OH}\bullet$ adalah spesies aktif yang memiliki potensial oksidasi relatif paling tinggi yaitu sekitar 2,8 V, lebih besar dari ozon yang memiliki potensial oksidasi sebesar 2,07 V. Hal ini membuat $\text{OH}\bullet$ sangat mudah bereaksi dengan senyawa-senyawa lain yang ada di sekitarnya. Radikal hidroksil ($\text{OH}\bullet$) bereaksi dengan komponen terlarut, menginisiasi reaksi beruntun menghasilkan rangkaian proses oksidasi sampai komponen tersebut terurai secara sempurna. Prosesnya non selektif dan dapat bekerja pada berbagai temperatur, sehingga radikal hidroksil mampu mengoksidasi hampir semua komponen yang harus diolah.

Radikal $\text{OH}\bullet$ dalam larutan mampu memecah hampir semua senyawa organik. Gugus reaktif yang berperan dalam metode ini adalah radikal hidroksil ($\text{OH}\bullet$) yang dihasilkan dari reaksi antara H_2O_2 dan Fe^{2+} . Namun, pembentukan radikal hidroksil ($\text{OH}\bullet$) membutuhkan kondisi pH tertentu karena pada kondisi

pH yang tidak sesuai, bentuk ion fero (Fe^{2+}) dapat berubah menjadi bentuk koloid dari ion feri (Fe^{3+}).

Selain itu, kondisi ini pun dapat menyebabkan katalisis dekomposisi H_2O_2 oleh ion besi tanpa menghasilkan radikal hidroksil. Senyawa reaktif tersebut merupakan oksidan kuat yang biasa digunakan dalam air limbah dan dapat mengoksidasi senyawa yang ada di dalam air limbah. Radikal hidroksil diproduksi dengan bantuan satu atau lebih oksidan primer (misalnya ozon, hidrogen peroksida, oksigen) atau sumber energi (misalnya sinar ultraviolet) atau katalis (misalnya titanium dioksida). Jika digunakan secara kombinasi dari proses-proses tersebut maka akan menghasilkan $\text{OH}\bullet$ yang maksimum. Kekuatan oksidasi relatif dari radikal hidroksil ditampilkan pada Tabel 2.4, dengan mengecualikan flourin, radikal hidroksil merupakan pengoksidator yang paling reaktif.

Tabel 2.4. Potensial oksidasi dari beberapa oksidator

| Oksidator | <i>Electrochemical</i> | |
|--------------------|--|---------------------------------|
| | <i>Oxidation Potential</i> (EOP), V | <i>EOP Relative to Chlorine</i> |
| Flourin | 3,06 | 2,25 |
| Radikal Hidroksil | 2,80 | 2,05 |
| Oksigen (atomik) | 2,42 | 1,78 |
| Ozon | 2,08 | 1,52 |
| Hidrogen Peroksida | 1,78 | 1,30 |
| Hipoklorit | 1,49 | 1,10 |
| Klorin | 1,36 | 1,00 |
| Klorin Dioksida | 1,27 | 0,93 |
| Oksigen (molekul) | 1,23 | 0,90 |

Sumber : Metcalf and Eddy, 1999

Beberapa komponen organik berbeda dapat disisihkan atau didegradasi oleh radikal hidroksil ($\text{OH}\bullet$) yang dapat dilihat pada Table 2.5. berikut ini :

Tabel 2.5. Komponen yang dapat teroksidasi oleh radikal hidroksil (OH•)

| Senyawa | Komponen |
|----------|---|
| Asam | Format, Glukolat, Laktat, Malat, Propionat, Tartan, Benzyl, Tert-butyl, Etanol, Etilen, Glikol, Gliserol |
| Alkohol | Isopropanol, Methanol, Propenediol |
| Aldehid | Asetaldehyde, Benzaldehid, Formaldehyde, Gliksal, Isobutiraldehid, Trikloroasetaldehid |
| Aromatik | Benzene, klorobenzene, kloropenol, creosote, dikloropenol, hidroquinon, p-nitropenol, penol, toluen, trikloropenol, trinitrotoluene |

Terbentuknya radikal hidroksil (OH•) dapat mendegradasi senyawa organik dengan 4 reaksi (Deng, Y., dan Zhao R., 2015) yaitu :

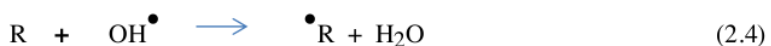
1. Penambahan Radikal

Penambahan radikal pada materi organik alifatik tidak jenuh atau aromatik menghasilkan materi organik radikal yang dapat dioksidasi lebih jauh oleh O₂ atau ion Fe²⁺ untuk menghasilkan kembali produk yang stabil. Dalam persamaan, R adalah zat organik yang sedang bereaksi.



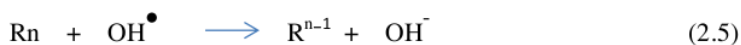
2. Pemisahan Hidrogen

Pemisahan hidrogen adalah pemisahan hidrogen dari materi organik oleh radikal hidroksil. Hasilnya terbentuk materi organik radikal yang mengionisasi reaksi berantai dengan persamaan reaksi :



3. Transfer Elektron

Transfer elektron menghasilkan pembentukan ion dengan valensi lebih tinggi dengan reaksi sebagai berikut :



4. Kombinasi Radikal

Kombinasi radikal terjadi pada dua radikal yang kemudian memproduksi produk yang stabil dengan persamaan reaksi :



2.11. Baku Mutu Air Limbah Laboratorium

Tabel 2.6. Baku Mutu Air Limbah

| No. | Parameter | Satuan | Golongan Baku Mutu | |
|-----|---------------------------------|-----------|--------------------|-----------|
| | | | Limbah Cair | |
| | | | I | II |
| 1 | Temperatur | °C | 38 | 40 |
| 2 | Zat Padat Terlarut | mg/l | 2000 | 4000 |
| 3 | Zat padat Tersuspensi | mg/l | 200 | 400 |
| 4 | pH | - | 6,0 - 9,0 | 6,0 - 9,0 |
| 5 | Besi Terlarut (Fe) | mg/l | 5 | 10 |
| 6 | Mangan Terlarut (Mn) | mg/l | 2 | 5 |
| 7 | Barium (Ba) | mg/l | 2 | 3 |
| 8 | Tembaga (Cu) | mg/l | 2 | 3 |
| 9 | Seng (Zn) | mg/l | 5 | 10 |
| 10 | (Cr ⁶⁺) | mg/l | 0,1 | 0,5 |
| 11 | Krom Total (Cr) | mg/l | 0,5 | 1 |
| 12 | Cadmium (Cd) | mg/l | 0,05 | 0,1 |
| 13 | Air Raksa (Hg) | mg/l | 0,002 | 0,005 |
| 14 | Timbal (Pb) | mg/l | 0,1 | 1 |
| 15 | Stanum (Sn) | mg/l | 2 | 3 |
| 16 | Arsen (As) | mg/l | 0,1 | 0,5 |
| 17 | Selenium (Se) | mg/l | 0,05 | 0,5 |
| 18 | Nikel (Ni) | mg/l | 0,2 | 0,5 |
| 19 | Kobalt (Co) | mg/l | 0,4 | 0,6 |
| 20 | Sianida (Cn) | mg/l | 0,05 | 0,5 |
| 21 | Sulfida (H ₂ S) | mg/l | 0,5 | 1 |
| 22 | Fluorida (F) | mg/l | 2 | 3 |
| 23 | Klorin Bebas (Cl ₂) | mg/l | 1 | 2 |
| 24 | (NH ₃ N) | mg/l | 5 | 10 |
| 25 | Nitrat (NO ₃ N) | mg/l | 20 | 30 |
| 26 | Nitrit (NO ₂ N) | mg/l | 1 | 3 |
| 27 | Total Nitrogen | mg/l | 30 | 60 |
| 28 | BOD | mg/l | 50 | 150 |
| 29 | COD | mg/l | 100 | 300 |
| | Senyawa Aktif | | | |
| 30 | Metilen Blue | mg/l | 5 | 10 |
| 31 | Fenol | mg/l | 0,5 | 1 |
| 32 | Minyak dan Lemak | mg/l | 10 | 20 |
| 33 | Total Koliform | MPN/100ml | 10.000 | |

Sumber : Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Baku Mutu Air Limbah

2.11.1. *Chemical Oxygen Demand (COD)*

Pencemaran oleh air limbah laboratorium merupakan salah satu masalah lingkungan yang perlu diperhatikan dengan seksama sebelum menimbulkan akibat-akibat yang lebih serius. Kadar yang umum diuji dalam limbah cair laboratorium adalah kadar COD (*Chemical Oxygen Demand*). COD merupakan salah satu parameter indikator penting untuk mengetahui pencemaran di dalam air yang disebabkan oleh limbah organik, secara umum konsentrasi COD yang tinggi dalam air menunjukkan banyaknya cemaran yang bersifat kimia yang terkandung dalam air (Sari, 2019).

Kelarutan oksigen kimiawi ialah oksigen yang diperlukan untuk merombak bahan organik dan anorganik, oleh sebab itu nilai COD lebih besar dari nilai BOD. Parameter ini digunakan sebagai perbandingan atau control terhadap nilai COD. Karena kandungan padatan limbah umumnya terdiri dari bahan organik maka parameter yang di pakai ialah COD (Dahlan, 2016). Untuk mengetahui jumlah bahan organik di dalam air dapat dilakukan suatu uji yang lebih cepat dari pada uji BOD, yaitu berdasarkan reaksi kimia dari suatu bahan oksidan. Banyaknya oksigen yang dibutuhkan untuk mengoksidasi senyawa organik dalam air, sehingga parameter COD mencerminkan banyaknya senyawa organik yang dioksidasi secara kimia.

Pengujian COD digunakan untuk menghitung kadar bahan organik yang dapat dioksidasi dengan cara menggunakan bahan kimia oksidator kuat dalam media asam. Besarnya nilai COD sebanding dengan besarnya nilai cemaran yang ada dalam air. Untuk menyatakan kualitas air dibutuhkan beberapa parameter yang terkait. Salah satu diantaranya adalah *Chemical Oxygen Demand (COD)* yang didefinisikan sebagai jumlah oksigen (mg O_2) yang dibutuhkan untuk mengoksidasi zat-zat organik yang terdapat di dalam sampel air atau banyaknya oksigen yang dibutuhkan untuk mengoksidasi zat organik menjadi CO_2 dan H_2O . Pada reaksi ini hampir semua zat yaitu sekitar 85% dapat teroksidasi menjadi CO_2 dan H_2O dalam suasana asam. Angka COD merupakan ukuran bagi pencemaran air oleh zat-zat organik yang secara alamiah

dapat teroksidasi melalui proses mikrobiologis dan mengakibatkan berkurangnya oksigen terlarut di dalam air.

2.11.2. ⁶ *Total Suspended Solid (TSS)*

Total suspended solid atau padatan tersuspensi total (TSS) adalah residu dari padatan total yang tertahan oleh saringan dengan ukuran partikel maksimal 2 μ m atau lebih besar dari ukuran partikel koloid. Yang termasuk TSS adalah lumpur, tanah liat, logam oksida, sulfida, ganggang, bakteri dan jamur. TSS umumnya dihilangkan dengan flokulasi dan penyaringan. TSS memberikan kontribusi untuk kekeruhan (turbidity) dengan membatasi penetrasi cahaya untuk fotosintesis dan visibilitas di perairan. Sehingga nilai kekeruhan tidak dapat dikonversi ke nilai TSS (Sulistiyanti, 2018).

Kekeruhan adalah kecenderungan ukuran sampel untuk menyebarkan cahaya. Sementara hamburan diproduksi oleh adanya partikel tersuspensi dalam sampel. Kekeruhan adalah murni sebuah sifat optik. Pola dan intensitas sebaran akan berbeda akibat perubahan dengan ukuran dan bentuk partikel serta materi. Sebuah sampel yang mengandung 1.000 mg/L dari fine talcum powder akan memberikan pembacaan yang berbeda kekeruhan dari sampel yang mengandung 1.000 mg/L coarsely ground talc . Kedua sampel juga akan memiliki pembacaan yang berbeda kekeruhan dari sampel mengandung 1.000 mg/L ground pepper. Meskipun tiga sampel tersebut mengandung nilai TSS yang sama.

Perbedaan antara padatan tersuspensi total (TSS) dan padatan terlarut total (TDS) adalah berdasarkan prosedur penyaringan. Padatan selalu diukur sebagai berat kering dan prosedur pengeringan harus diperhatikan untuk menghindari kesalahan yang disebabkan oleh kelembaban yang tertahan atau kehilangan bahan akibat penguapan atau oksidasi (Sulistiyanti, 2018). Prinsip analisa TSS sebagai berikut: Contoh uji yang telah homogen disaring dengan kertas saring yang telah ditimbang. Residu yang tertahan pada saringan dikeringkan sampai mencapai berat konstan pada suhu 103°C sampai dengan 105°C. Kenaikan berat saringan mewakili padatan tersuspensi total (TSS). Jika padatan tersuspensi menghambat saringan dan memperlama penyaringan, diameter pori-pori saringan perlu diperbesar atau mengurangi volume contoh uji.

Untuk memperoleh estimasi TSS, dihitung perbedaan antara padatan terlarut total dan padatan total.

2.11.3. Logam Berat

Logam berat ialah unsur logam dengan berat molekul tinggi dan merupakan polutan yang memberikan dampak signifikan bagi kesehatan makhluk hidup. Dalam kadar rendah logam berat pada umumnya sudah beracun bagi tumbuhan dan hewan, termasuk manusia. Limbah yang biasanya mengandung logam berat berasal dari pabrik kimia, laboratorium rumah sakit, listrik dan elektronik, logam dan penyepuhan elektro (electroplating), kulit, metalurgi dan cat serta bahan pewarna.

Limbah cair laboratorium mengandung kontaminan dari residu bahan baku, residu pelarut, limbah produk, pencucian dan pembilasan peralatan, serta sisa hasil analisis dari laboratorium itu sendiri. Salah satu bahan cemar yang terdapat dalam limbah laboratorium adalah logam berat seperti merkuri (Hg), timbal (Pb), Besi (Fe), Tembaga (Cu), kromium (Cr) dan seng (Zn). Logam berat diklasifikasikan sebagai limbah B3 yang pada kadar tertentu dapat membahayakan lingkungan sekitar karena beracun bagi hewan dan manusia (Anami, 2020).

1. Logam Timbal (Pb)

Menurut Yulaipi, dkk. (2013), Timbal (Pb) merupakan salah satu logam berat yang bersifat toksik dan berbahaya, banyak ditemukan sebagai pencemar dan cenderung mengganggu kelangsungan hidup organisme perairan. Kadar dan toksisitas timbal dipengaruhi oleh kesadahan, pH, alkalinitas dan konsentrasi oksigen. Toksisitas timbal terhadap organisme akuatik berkurang dengan meningkatnya kesadahan dan kadar oksigen terlarut. Timbal biasanya ditemukan di dalam batu-batuan, tanah, tumbuhan dan hewan. Logam ini 95 % bersifat anorganik dan umumnya dalam bentuk garam anorganik yang bersifat kurang larut dalam air (Riwayati & Indah Hartati, 2014).

2. Logam Besi (Fe)

Limbah cair yang mengandung besi terlarut dalam bentuk Ferro (Fe^{2+}). Besi dalam bentuk Ferro mudah teroksidasi menjadi besi dalam bentuk Ferri (Fe^{3+})

dengan adanya oksigen di udara (Febrina and Ayuna, 2015). Bakteri *Crenothrix* dan *Gallionella* dapat memanfaatkan Fe^{2+} sebagai sumber energy dalam pertumbuhannya dan dapat mengendapkan Fe^{3+} . Semakin tinggi kadar Fe^{2+} menjadikan pertumbuhan bakteri sangat cepat yang berakibat tersumbatnya saluran pipa (Febrina and Ayuna, 2015). Logam besi yang berada di dalam tanah mudah mengalami oksidasi dan reduksi. Dengan adanya reaksi biologis dari bakteri pada kondisi anaerob, maka unsur Fe dalam tanah akan tereduksi sehingga menjadi besi yang terlarut.

Persitiwa oksidasi dan reduksi besi di dalam tanah menyebabkan besi akan masuk ke dalam irigasi. Kelarutan Fe juga dipengaruhi oleh pH. Kelebihan kandungan besi dalam lingkungan dapat mengakibatkan air tanah terkontaminasi dan mengganggu kelangsungan makhluk hidup lainnya. Logam Fe di dalam tanah akan diserap oleh tanaman melalui akar. Kadar Fe yang tinggi di dalam tanah akan menyebabkan tanaman mengakumulasi Fe di dalam tubuhnya sehingga menyebabkan keracunan (Apriyanti dan Candra, 2018). Tingginya kadar besi yang berada dalam tubuh manusia akan mengakibatkan penyakit seperti keracunan, kanker, liver dan hemokromatis (Jenti dan Nurhayati, 2014). Dalam tubuh, besi diperlukan sebagai pembentukan hemoglobin. Dalam dosis yang cukup tinggi, besi dapat merusak jaringan dinding usus (Febrina dan Ayuna, 2015).

3. Logam Tembaga (Cu)

Sesuai dengan sifatnya sebagai logam berat beracun, Cu dapat mengakibatkan keracunan akut dan kronis. Terjadinya keracunan akut dan kronis ini ditentukan oleh besarnya dosis yang masuk dan kemampuan organisme untuk menetralkan dosis tersebut (Agustien, 2014). Pada manusia, efek keracunan utama ditimbulkan akibat terpapar oleh debu atau uap logam Cu. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya gangguan pada jalur pernafasan sebelah atas, juga kerusakan atropik pada selaput lendir yang berhubungan dengan hidung. Kerusakan itu merupakan akibat dari gabungan sifat iritatif yang dimiliki oleh debu atau uap Cu tersebut. Keracunan Cu secara kronis dapat dilihat dengan timbulnya penyakit Wilson dan Kinsky. Gejala dari penyakit

Wilson ini adalah terjadinya hepatic cirrhosis, kerusakan pada otak dan demyelinasi, serta terjadinya penurunan kerja ginjal dan pengendapan Cu dalam kornea mata. Penyakit kinky dapat diketahui dengan terbentuknya rambut yang kaku dan berwarna kemerahan pada penderita. Sementara pada hewan seperti kerang, bila dalam tubuhnya telah terakumulasi Cu dalam jumlah tinggi, maka bagian otot tubuhnya akan memperlihatkan warna kehijauan. Hal itu dapat menjadi petunjuk apakah kerang tersebut masih bisa dikonsumsi oleh manusia.

Logam tembaga termasuk penghantar listrik paling baik setelah perak, sehingga banyak dimanfaatkan pada bidang elektronik. Saat kondisi normal, tembaga pada perairan ditemukan dalam bentuk senyawa CuCO_3 dan Cu(OH)_2 . Jika dalam perairan terjadi peningkatan kelarutan logam tembaga lebih dari batas yang sewajarnya, maka terjadi peristiwa biomagnifikasi pada berbagai biota perairan (Indah, 2021). Dilihat dari kasus tersebut, maka sangat penting dilakukan treatment pada air limbah untuk menghilangkan maupun mereduksi kadar tembaga yang ada di lingkungan. Perlakuan terhadap polutan logam tembaga telah dilakukan dengan banyak metoda, diantaranya : ion exchange, presipitasi, reverse osmosis, elektrodialisis, adsorpsi maupun ultrafiltrasi

2.12. Penelitian sebelumnya

| No | Nama Peneliti | Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|------------------|---|--|
| 1 | Endang Tri Wahyuni, Dewi Supraba, Sigit Raharjo, Dwi Siswanta | 2019 | Kajian Metode foto-Fenton untuk Penurunan Konsentrasi Ion Logam Berat Pb(II) dan Cu(II) dalam Larutan Secara Simultan dan Sinergi | Metode Foto-Fenton yang melibatkan sinar UV dan larutan yang mengandung ion Fe(II) dan H ₂ O ₂ dapat menurunkan konsentrasi ion Pb(II) dan ion Cu(II) masing-masing melalui reaksi oksidasi dan reduksi yang terindikasi membentuk PbO ₂ dan Cu. Penurunan konsentrasi ion Pb(II) 35 mg/L dan ion Cu(II) 35 mg/L dengan pH 3 melalui proses foto-Fenton berlangsung secara maksimal dalam waktu 60 menit. |
| 2 | Indah Nurhayati, Sugito Sugito, Ayu Pertiwi | 2019 | Pengolahan limbah cair laboratorium dengan adsorpsi dan pretreatment netralisasi dan koagulasi | Hasil dari penelitian ini adalah (1) koagulasi limbah laboratorium menggunakan PAC konsentrasi 300 mg/L menghasilkan efisiensi penyisihan paling tinggi, yaitu TDS 13,7%, Cr 97% dan Pb 93,5%, (2) Adsorpsi dan filtrasi pada menit ke-15 menghasilkan air limbah dengan kadar TDS 1.810 ppm, Cr total 0,36 ppm, Pb 0,66 ppm dan sudah memenuhi baku mutu air limbah |
| 3 | Tuty Emilia Agustina, dkk | 2018 | Pengolahan Limbah Logam Berat Kromium Hexavalen Menggunakan | Pada pengolahan Cr(VI) dengan proses Fenton dan adsorpsi dapat tercapai secara optimal yaitu penurunan Cr(VI) sebesar |

| | | | | |
|---|---|------|---|---|
| | | | Reagen Fenton dan Adsorben Keramik Zeolit | 99,99% pada pH 6 dengan waktu kontak 10 jam. |
| 4 | Gede Cahyana, H Dudi Permadi | 2018 | Pengolahan Air Limbah Laboratorium menggunakan Metode AOPs (Advanced Oxidation Processes) dengan Pereaksi Fenton (H_2O_2 dan $FeSO_4$) pada Skala Batch | Diperoleh dosis optimum pereaksi Fenton 1:300 dengan efisiensi penurunan COD sebagai berikut. (1) Pada COD 511,71 mg/L efisiensi optimumnya 83,10%. (2) Pada COD 5.009,01 mg/L diperoleh efisiensi optimum 46,76%. (3) Pada COD 10.090,09 mg/L diperoleh efisiensi optimum 21,43%. Secara umum disimpulkan bahwa pereaksi Fenton sangat efektif untuk mengolah limbah yang konsentrasi COD-nya dalam kisaran 500 mg/L dengan rasio dosis 1:300 mmol |
| 5 | Mia Audiana, Isna Apriani, Ulli Kadaria | 2017 | Pengolahan Limbah Cair Laboratorium Teknik Lingkungan dengan Koagulasi dan Adsorpsi untuk Menurunkan COD, Fe, dan Pb | Pengolahan Limbah Laboratorium Prodi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura dengan kombinasi proses koagulasi dan adsorpsi mampu menurunkan COD dengan efisiensi sebesar 59,81% dari 6114 mg/l menjadi 245,7 mg/l, logam Fe 62,25% dari 194 mg/l menjadi 7,324 mg/l, dan logam Pb 71,13% dari 22,9 mg/l menjadi 6,612 mg/l. Sedangkan pH limbah menjadi lebih asam yaitu 1,82. |
| 6 | Ulfa Haura1, Fachrul Razi | 2016 | Karakterisasi Adsorben dari | Kapasitas adsorpsi maksimal arang aktif |

| | | | | |
|---|---|------|--|--|
| | dan Hesti Meilina | | Kulit Manggis dan Kinerjanya pada Adsorpsi Logam pb(II) dan Cr(VI) | dalam menyerap ion logam Pb(II) dan Cr(VI) masing-masing sebesar 38,54 mg/g dan 36,84 mg/g, sedangkan kapasitas adsorpsi yang diberikan oleh biosorben untuk penyisihan logam Pb(II) dan Cr(VI) masing-masing sebesar 36,98 mg/g dan 36,12 mg/g. |
| 7 | Tuty Emilia Agustina, Laila Kurnia, Dini Novilasari | 2015 | Penggunaan Reagen Fenton dan Adsorpsi Terhadap Penurunan Kadar COD Pada Air Limbah Pencucian Biji Kopi | Hasil penelitian menunjukkan semakin besar perbandingan molar reagen Fenton sampai batas optimumnya, maka semakin besar persentase penurunan kadar COD air limbah pencucian kopi. Tetapi setelah Fenton sudah jenuh mengoksidasi (sudah mencapai kondisi optimum) maka nilai COD kembali naik karena kelebihan Fenton terlapor sebagai polutan. Dalam pengolahan air limbah kain jumptan dengan menggunakan reagen Fenton ini didapatkan kondisi optimum perbandingan molar reagen Fenton sebesar 1:300. |
| 8 | Muhammad Sholeh, Supraptining sih, Wahyu Pradana A | 2013 | Penurunan Cod Air Limbah Industri Penyamakan Kulit Menggunakan Reagen Fenton | Konsentrasi regen fenton (FeSO dan $4 \text{H}_2\text{O}_2$) dan pH berpengaruh terhadap penurunan COD air limbah industri penyamakan kulit. Kondisi operasi optimum yang diperoleh yaitu pada |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | konsentrasi FeSO_4 0,2 %, konsentrasi H_2O_2 120 ppm, dan pH 4. Kondisi operasi optimum yang diperoleh belum mampu untuk menurunkan kadar COD sampai dibawah baku mutu. |
|--|--|--|--|--|

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di UPT. Laboratorium Terpadu pada Laboratorium Kimia Fisika, Universitas Sriwijaya, Indralaya.

3.2. Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan

- 1) gelas ukur
- 2) gelas kimia
- 3) pH meter
- 4) pipet ukur
- 5) magnetik stirer
- 6) pipet volum
- 7) Corong pisah
- 8) Erlenmeyer
- 9) Kertas saring saring
- 10) Neraca analitik

Bahan yang digunakan

- 1) Tawas $\text{Al}_2(\text{SO}_4)_3$
- 2) Karbon Aktif
- 3) NaOH 0,1 M
- 4) H_2SO_4 0,1 M
- 5) H_2O_2
- 6) $\text{FeSO}_4 \cdot 7\text{H}_2\text{O}$
- 7) $\text{Na}_2\text{S}_2\text{O}_3 \cdot 5\text{H}_2\text{O}$ 1 N

3.3. Prosedur Penelitian

3.3.1. Persiapan Pengujian

- 1) Limbah laboratorium diuji terlebih dahulu kandungan logam berat, COD, pH dan TSS. Di Laboratorium Pengujian Fakultas MIPA Universitas Sriwijaya
- 2) Peralatan pengujian dipersiapkan.

3.3.2. Pretreatment Koagulasi (Audiana, 2017)

- 1) Air limbah sebanyak 150 mL dimasukkan ke dalam gelas kimia 1000 mL dan ditambahkan koagulan (Tawas) dengan konsentrasi 80ppm.
- 2) Pengadukan dilakukan menggunakan putaran cepat 150 rpm dengan pengaduk mekanik selama 10 menit lalu melakukan pengadukan lambat 50 rpm selama 10 menit kemudian disaring
- 3) Analisa penurunan COD, TSS, Pb, Fe, Cu dan pH.

3.3.3. Pretreatment Adsorpsi 1 (Nurhayati, 2015)

a. Aktivasi Adsorben

- 1) Karbon aktif direndam dengan NaOH 15% selama 24 jam kemudian disaring menggunakan kertas saring
- 2) Karbon aktif yang telah disaring dimasukkan ke dalam furnace pada suhu 500^o C selama 2 jam.

b. Adsorpsi

- 1) Air limbah setelah proses koagulasi sebanyak 150 mL dimasukkan ke dalam gelas kimia 1000 mL, kemudian ditambahkan 1,5 gram karbon aktif ke dalam gelas kimia.
- 2) Dilakukan pengadukan selama 2 jam menggunakan pengaduk mekanik dengan kecepatan 200 rpm
- 4) Analisa penurunan COD, TSS, Pb, Fe, Cu dan pH.

3.3.4. Reagen Fenton (Agustina, 2015 b)

- 1) Air limbah setelah proses adsorpsi sebanyak 150 mL dimasukkan ke dalam gelas kimia 1000 mL.

- 2) pH diatur menjadi pH 3 dengan menambahkan NaOH 0,1 M atau H₂SO₄ 0,1M.
- 3) Pereaksi Fenton sebanyak 15 ml ditambahkan dengan rasio volume FeSO₄.7H₂O dan larutan H₂O₂ adalah 1:1200.
- 4) Mengaduk larutan selama 60 menit dengan pengaduk mekanik.
- 5) Setelah pengadukan satu jam tambahkan 1 ml Na₂S₂O₃.5H₂O 1N untuk menghentikan reaksi, kemudian disaring untuk memisahkan endapan dengan menggunakan kertas saring.
- 6) Analisa penurunan COD, TSS, Pb, Fe, Cu dan pH.

3.3.5. Adsorpsi 2 (Nurhayati, 2015)

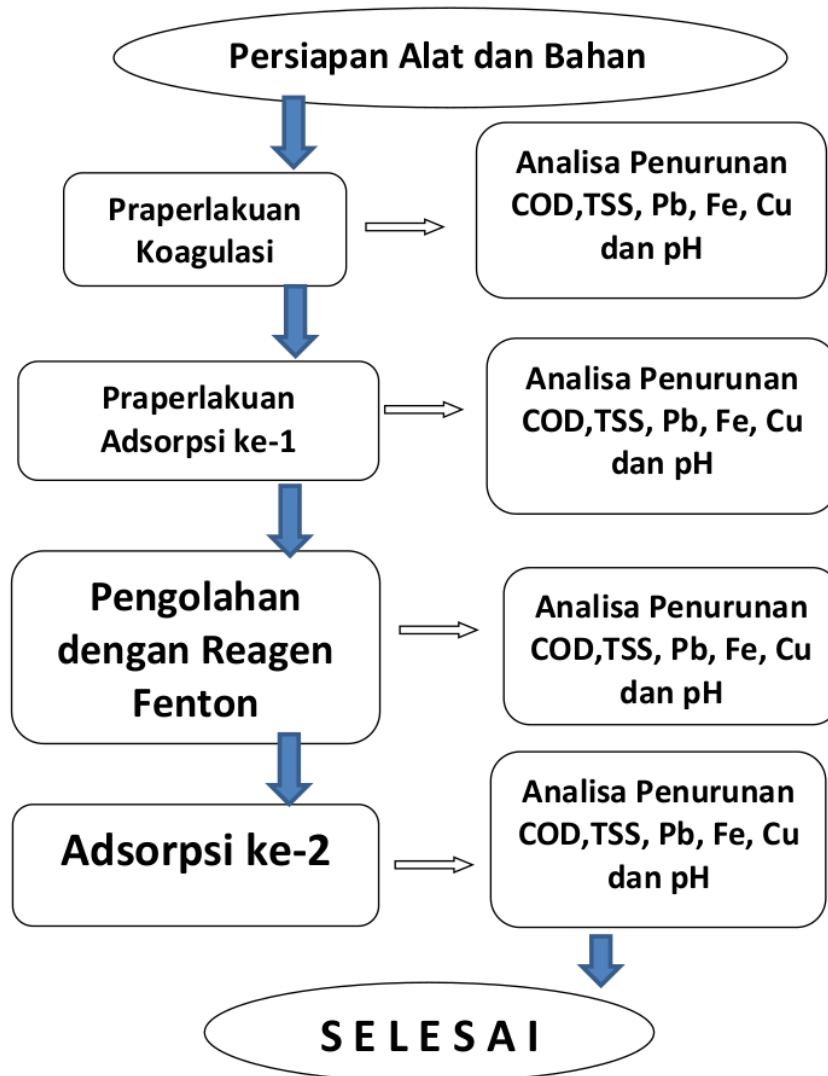
- 1) Air limbah setelah proses Fenton sebanyak 150 mL dimasukkan ke dalam gelas kimia 1000 mL, kemudian tambahkan 1,5 gram adsorben (karbon aktif) ke dalam gelas kimia.
- 2) Pengadukan dilakukan selama 2 jam menggunakan pengaduk mekanik pada kecepatan pengadukan 200 rpm
- 3) Analisa penurunan COD, TSS, Pb, Fe, Cu dan pH

3.4. Analisa Sampel

Sampel hasil proses Adsorpsi ke 2 selanjutnya dianalisa penurunan COD, TSS, Pb, Fe, Cu dan pH di Laboratorium Pengujian Terpadu FMIPA Universitas Sriwijaya, Indralaya.

3.5. Alur Pelaksanaan Penelitian

Diagram alur pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.4. Diagram alir penelitian

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengaruh Praperlakuan Proses Koagulasi terhadap Kualitas Air Limbah

Tabel 4.1. Hasil Praperlakuan Proses Koagulasi pada Konsentrasi Koagulan 80 ppm

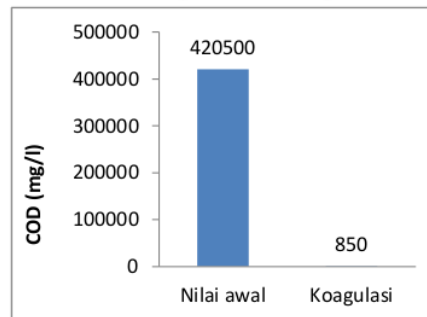
| No | Parameter Uji | Baku Mutu | Nilai Awal | Nilai Analisa | Reduksi (%) |
|----|---------------|-----------|------------|---------------|-------------|
| 1 | COD (mg/l) | 100 | 420500 | 871 | 99,79 |
| 2 | TSS (mg/l) | 200 | 2000 | 12 | 99,40 |
| 3 | Pb (mg/l) | 0,1 | 0,97 | 1,5 | 27,76 |
| 4 | Fe (mg/l) | 5 | 119,1 | 168,85 | 54,64 |
| 5 | Cu (mg/l) | 2 | 44,68 | 37,98 | 40,81 |
| 6 | pH | 6,9 | 5,26 | 3,8 | 15,00 |

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa pada penggunaan koagulan tawas dengan konsentrasi 80 ppm dapat menurunkan nilai TSS sebesar 99,4 % dan telah memenuhi baku mutu yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena tawas atau Aluminium Sulfat ($Al_2(SO_4)_3$) merupakan koagulan yang mampu mengendapkan partikel koloid yang ada dalam air limbah. Ketika dalam air limbah, tawas akan terurai menjadi dispersi koloid yang bermuatan positif dan akan mengikat partikel koloid bermuatan negatif. Dalam penjernihan air limbah, ion Al^{3+} pada tawas akan mengikat dan mengendapkan fosfat. Sebagai koagulan alum sulfat (tawas) sangat efektif untuk mengendapkan partikel koloid dan suspensi pada air limbah (Setyawati, 2018). Proses ini terjadi karena adanya pencampuran koagulan ke dalam air baku sehingga menyebabkan partikel padatan yang mempunyai padatan ringan dan ukurannya kecil menjadi lebih berat dan ukurannya besar karena proses koagulasi bertujuan untuk menurunkan parameter TSS atau mengubah partikel padatan dalam air baku yang tidak bisa mengendap menjadi mudah mengendap.

Sedangkan Nilai COD dan pH juga mengalami penurunan berturut turut sebesar 99,79 % dan 15 %, namun belum memenuhi baku mutu air limbah sehingga perlu dilanjutkan dengan proses Fenton. Akan tetapi kandungan logam berat mengalami peningkatan. Karena proses koagulasi tidak mampu menurunkan kadar logam berat sehingga perlu dilanjutkan dengan praperlakuan proses Adsorpsi.

Pengaruh praperlakuan Proses Koagulasi terhadap parameter uji dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

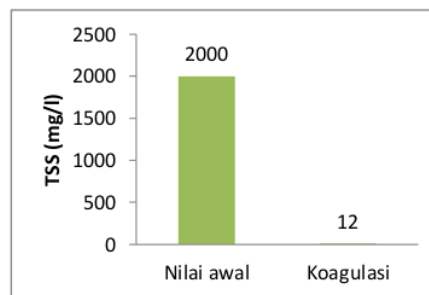
1. Pengaruh Praperlakuan Proses Koagulasi terhadap Nilai COD



Gambar 2.5. Grafik Pengaruh Praperlakuan Proses Koagulasi Terhadap Nilai COD

Pada Gambar 2.5. Nilai COD mengalami penurunan sebesar 99,79 % , artinya tawas atau Aluminium Sulfat ($Al_2(SO_4)_3$) merupakan koagulan yang mampu mengurangi nilai COD yang ada dalam air limbah walaupun belum memenuhi baku mutu air limbah sehingga perlu dilanjutkan dengan proses Fenton.

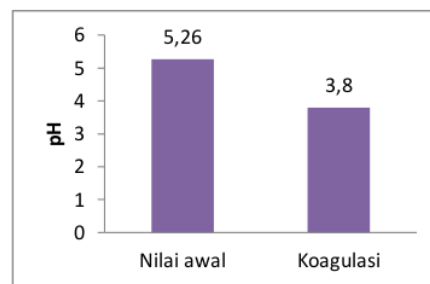
2. Pengaruh Praperlakuan Proses Koagulasi terhadap Nilai TSS



Gambar 2.6. Grafik Pengaruh Praperlakuan Proses Koagulasi Terhadap Nilai TSS

Pada Gambar 2.6 terlihat bahwa Proses koagulasi ini mampu menurunkan nilai TSS sebesar 99,4 % dan telah memenuhi baku mutu yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena tawas atau Aluminium Sulfat ($Al_2(SO_4)_3$) merupakan koagulan yang mampu mengendapkan partikel koloid yang ada dalam air limbah. Proses ini terjadi karena adanya pencampuran koagulan ke dalam air baku sehingga menyebabkan partikel padatan yang mempunyai padatan ringan dan ukurannya kecil menjadi lebih berat dan ukurannya besar karena proses koagulasi bertujuan untuk menurunkan parameter TSS atau mengubah partikel padatan dalam air baku yang tidak bisa mengendap menjadi mudah mengendap sehingga lebih mudah dipisahkan dengan proses filtrasi (Setyawati, 2018).

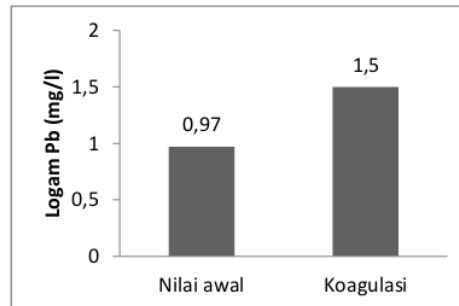
3. Pengaruh Praperlakuan Proses Koagulasi terhadap Nilai pH



Gambar 2.7. Grafik Pengaruh Praperlakuan Proses Koagulasi Terhadap Nilai pH

Pada Gambar 2.7 ini terlihat bahwa pada praperlakuan proses koagulasi ini membuat pH air limbah menjadi lebih asam atau menurun sebanyak 15 % . Hal ini disebabkan oleh Tawas ($Al(SO_4)_3$) bersifat asam, hal ini yang menyebabkan air limbah menjadi asam, tapi tawas juga dapat mengalami perubahan dalam suasana basa karena amfoterik aluminiumnya (Ihsan, 2013).

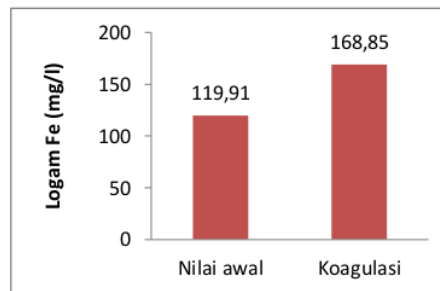
4. Pengaruh Praperlakuan Proses Koagulasi terhadap Nilai Logam Pb



Gambar 2.8. Grafik Pengaruh Praperlakuan Proses Koagulasi Terhadap Kandungan Logam Pb

Pada Gambar 2.8. dapat dilihat bahwa kandungan logam berat mengalami peningkatan sebesar 27,76%. Hal ini disebabkan karena proses koagulasi tidak mampu menurunkan kadar logam berat sehingga perlu dilanjutkan dengan praperlakuan proses Adsorpsi.

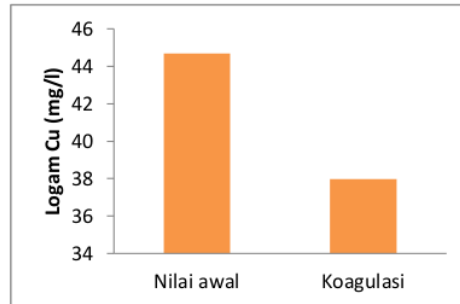
5. Pengaruh Praperlakuan Proses Koagulasi terhadap Kandungan Logam Fe



Gambar 2.9. Grafik Pengaruh Praperlakuan Proses Koagulasi Terhadap Kandungan Logam Fe

Pada Gambar 2.9. dapat dilihat bahwa kandungan logam berat mengalami peningkatan sebanyak 54,64%. Karena proses koagulasi tidak mampu menurunkan kadar logam berat sehingga perlu dilanjutkan dengan praperlakuan proses Adsorpsi.

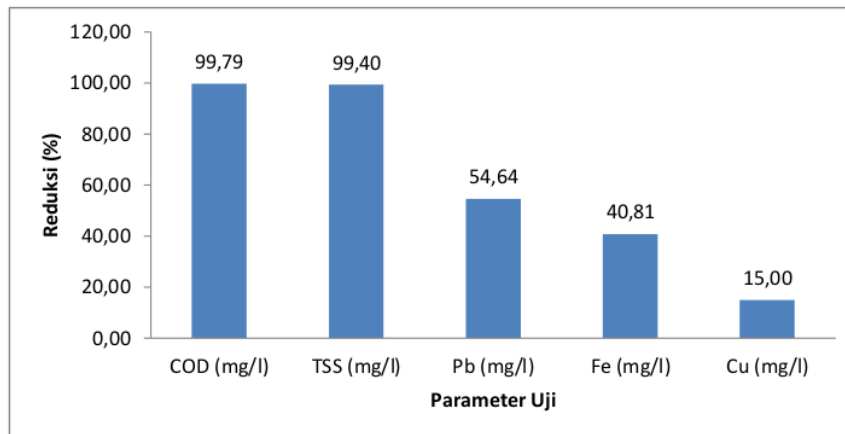
6. Pengaruh Praperlakuan Proses Koagulasi terhadap Kandungan Logam Cu



Gambar 2.10. Grafik Pengaruh Praperlakuan Proses Koagulasi Terhadap Kandungan Logam Cu

Pada Gambar 2.10. dapat dilihat bahwa kandungan logam berat Cu mengalami penurunan sebanyak 40,81%. Hal ini disebabkan karena proses koagulasi tidak mampu menurunkan kadar logam berat sehingga perlu dilanjutkan dengan praperlakuan proses Adsorpsi.

Berikut ini adalah grafik % Reduksi pada Praperlakuan Proses Koagulasi terhadap kualitas air limbah



Gambar 2.11. Grafik pengaruh praperlakuan Proses Koagulasi terhadap kualitas air limbah

4.2. Pengaruh Praperlakuan Proses Adsorpsi 1 Terhadap Kualitas Air Limbah

Tabel 4.2. Hasil Praperlakuan Proses Adsorpsi 1 Terhadap Kualitas Air Limbah

| No | Parameter Uji | Baku Mutu | Nilai Praperlakuan Koagulasi | Nilai Analisa Praperlakuan Adsorpsi 1 | Reduksi (%) |
|----|---------------|-----------|------------------------------|---------------------------------------|-------------|
| 1 | COD (mg/l) | 100 | 850 | 428 | 49,65 |
| 2 | TSS (mg/l) | 200 | 12 | 6 | 50,00 |
| 3 | Pb (mg/l) | 0,1 | 1,5 | 1,16 | 7,89 |
| 4 | Fe (mg/l) | 5 | 168,85 | 71,23 | 22,6 |
| 5 | Cu (mg/l) | 2 | 37,98 | 27,11 | 57,81 |
| 6 | pH | 6,9 | 3,8 | 3,5 | 28,62 |

Keterangan :

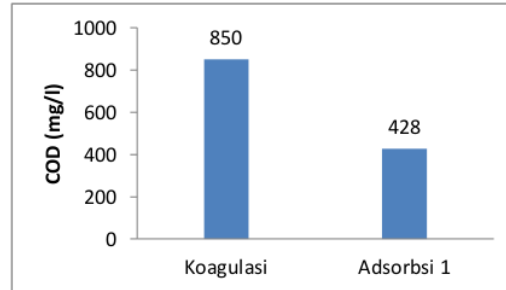
Analisa Praperlakuan Proses Adosrbsi 1 menggunakan menggunakan karbon aktif 1,5 gram dan waktu pengadukan selama 2 jam.

Pada Tabel.4.2. dapat dilihat bahwa pada praperlakuan proses adsorpsi karbon aktif juga dapat menurunkan nilai TSS dari 12 mg/l menjadi 6 mg/l atau sebesar 50% dan dapat menurunkan nilai COD dari 850 mg/L menjadi 428 mg/L atau 89,82 %, tetapi belum memenuhi baku mutu yang telah ditetapkan sehingga perlu dilanjutkan dengan proses Reagen Fenton.

Karbon aktif memiliki ruang pori yang sangat banyak dengan ukuran tertentu. Pori pori ini akan menangkap partikel partikel yang sangat halus terutama logam berat dan menjebaknya pada pori pori tersebut. Penyerapan menggunakan karbon aktif efektif untuk menghilangkan logam berat. Karena logam berat ditarik oleh karbon aktif dan melekat pada permukaannya dengan kombinasi dari daya fisik kompleks. (Supraptiah, 2014).

Pengaruh praperlakuan Proses Adsorpsi 1 terhadap parameter uji dapat dilihat pada grafik berikut ini :

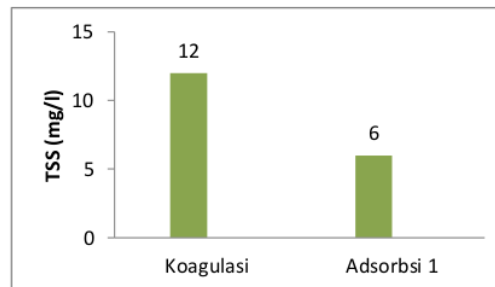
1. Pengaruh Praperlakuan Proses Adsorpsi 1 Terhadap Nilai COD



Gambar 2.12. Grafik Pengaruh Praperlakuan Proses Adsorpsi 1 Terhadap Nilai COD

Pada Gambar 2.12. menunjukkan bahwa pada penggunaan adsorben karbon aktif juga dapat menurunkan nilai COD dari 850 mg/L menjadi 428 mg/L atau 89,82 %, tetapi belum memenuhi baku mutu yang telah ditetapkan sehingga perlu dilanjutkan dengan proses Reagen Fenton.

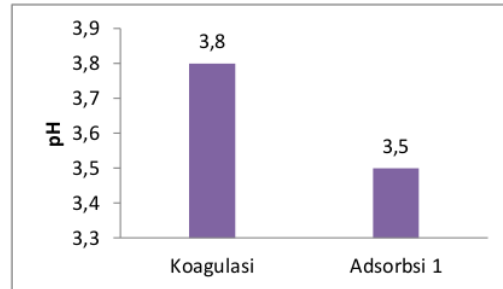
2. Pengaruh Praperlakuan Proses Adsorpsi 1 Terhadap Nilai TSS



Gambar 2.13. Grafik Pengaruh Praperlakuan Proses Adsorpsi 1 Terhadap Nilai TSS

Dari Gambar 2.12 dapat dilihat bahwa pada praperlakuan proses adsorpsi 1 karbon aktif juga dapat menurunkan nilai TSS dari 12 mg/l menjadi 6 mg/l atau sebesar 50%. dan telah memenuhi baku mutu air limbah yang ditetapkan.

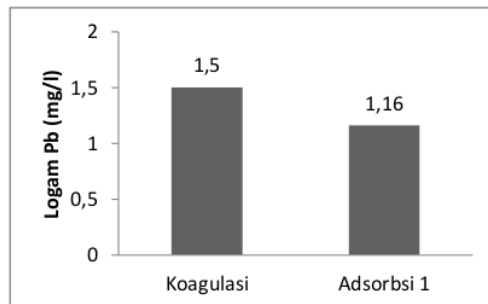
3. Pengaruh Praperlakuan Proses Adsorpsi 1 Terhadap Nilai pH



Gambar 2.14. Grafik Pengaruh Praperlakuan Proses Adsorpsi 1 Terhadap Nilai pH

Pada gambar 2.14. menunjukkan bahwa pH air limbah semakin asam dari 3,8 mg/l menjadi 3,5 mg/l atau sebesar 15 %. Hal ini sebabkan Al pada Tawas bersifat amfoter, bisa bersifat asam atau basa. Dalam air limbah yang asam Aluminium pada tawas akan bersifat asam. Sehingga setelah proses koagulasi ini kualitas air limbah semakin bersifat asam.

4. Pengaruh Praperlakuan Proses Adsorpsi 1 Terhadap Kandungan Logam Pb

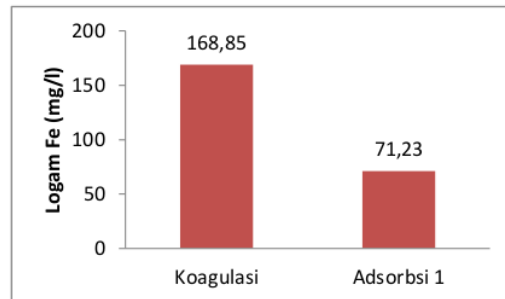


Gambar 2.15. Grafik Pengaruh Praperlakuan Proses Adsorpsi 1 Terhadap Kandungan Logam Pb

Pada gambar 2.14. menunjukkan bahwa penurunan kandungan logam Pb dari 1.5 mg/l menjadi 1,16 mg/l atau sebesar 7,89 %. Hal ini sebabkan karbon aktif memiliki ruang pori yang sangat banyak dengan ukuran tertentu. Pori pori ini akan menangkap partikel partikel yang sangat halus terutama logam berat dan menjebaknya pada pori pori tersebut. Penyerapan menggunakan karbon aktif efektif untuk menghilangkan logam berat. Karena logam berat ditarik oleh

karbon aktif dan melekat pada permukaannya dengan kombinasi dari daya fisik kompleks (Supraptiah, 2014).

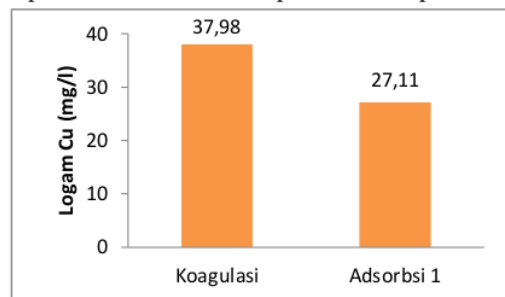
5. Pengaruh Praperlakuan Proses Adsorpsi 1 Terhadap Kandungan Logam Fe



Gambar 2.16. Grafik Pengaruh Praperlakuan Proses Adsorpsi 1 Terhadap Kandungan Logam Fe

Pada gambar 2.16. menunjukkan bahwa penurunan kandungan logam Pb dari 168 mg/l menjadi 71,23 mg/l atau sebesar 22,67 %. Hal ini disebabkan oleh Logam berat (Fe) merupakan logam bervalensi dua dan umumnya terdapat dalam air limbah (Mandal dkk., 2021). Kandungan Logam berat (Fe) dalam air limbah dapat menyebabkan kekeruhan, korosi dan kesadahan pada air dan karbon aktif memiliki ruang pori yang sangat banyak dengan ukuran tertentu. Pori pori ini akan menangkap partikel partikel yang sangat halus terutama logam berat dan menjebakannya pada pori pori tersebut. (Masriatini, 2018).

6. Pengaruh Praperlakuan Proses Adsorpsi 1 Terhadap Kandungan Logam Cu

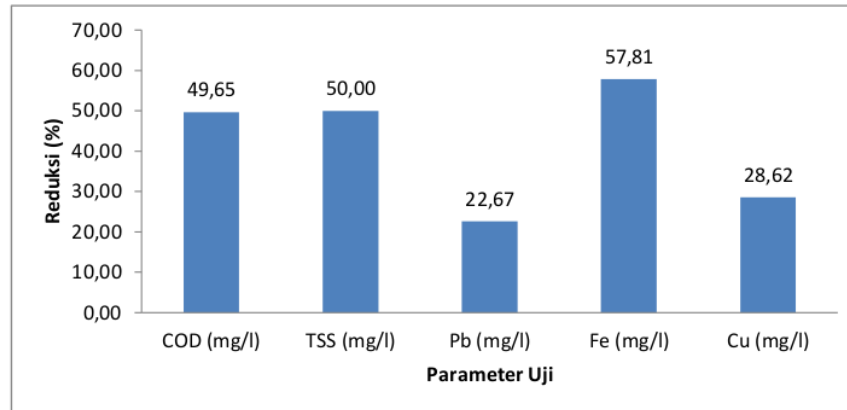


Gambar 2.17. Grafik Pengaruh Praperlakuan Proses Adsorpsi 1 Terhadap Kandungan Logam Cu

Pada gambar 2.17. menunjukkan bahwa penurunan kandungan logam Cu dari 37,98 mg/l menjadi 27,11 mg/l atau sebesar 5781 %. Hal ini disebabkan oleh karbon aktif memiliki ruang pori yang sangat banyak dengan ukuran tertentu.

Pori pori ini sangat kecil sehingga proses adsorpsi terjadi di pori pori dan akan menjebak partikel partikel tersebut (Widayanto, 2017).

Grafik % Reduksi pada Praperlakuan Proses Adsorpsi 1 terhadap kualitas air limbah



Gambar 2.18. Grafik pengaruh praperlakuan Proses Adsorpsi 1 terhadap kualitas air limbah

4.3. Pengaruh Proses Fenton Terhadap Kualitas Air Limbah

Tabel 4.3. Hasil Analisa Proses Fenton Terhadap Kualitas Air Limbah

| No | Parameter Uji | Baku Mutu | Nilai Praperlakuan Adsorpsi 1 | Nilai Analisa Rasio Molar Reagen Fenton | Reduksi (%) |
|----|---------------|-----------|-------------------------------|---|-------------|
| 1 | COD (mg/l) | 100 | 428 | 87 | 58,64 |
| 2 | TSS (mg/l) | 200 | 6 | 91 | 1416,67 |
| 3 | Pb (mg/l) | 0,1 | 1,16 | 0,49 | 57,76 |
| 4 | Fe (mg/l) | 5 | 71,23 | 36,8 | 48,34 |
| 5 | Cu (mg/l) | 2 | 27,11 | 2,2 | 91,88 |
| 6 | pH | 6,9 | 3,5 | 2,18 | 37,71 |

Keterangan :

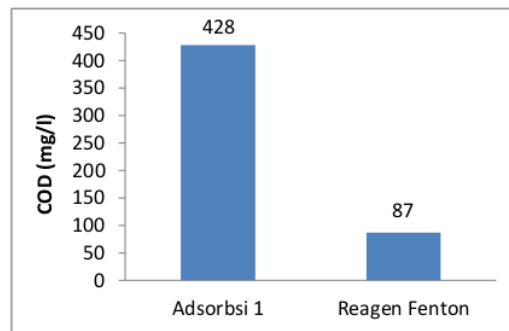
Analisa Rasio Molar Reagen Fenton menggunakan Rasio 1 : 1200 (FeSO₄ 7 H₂O : H₂O₂) Waktu pengadukan 60 menit menggunakan Magnetik Stirer.

Pada Tabel 4.3. dapat lihat bahwa penurunan nilai COD setelah proses praperlakuan adsorpsi 1 sangat signifikan yaitu dari 428 mg/l menjadi 87,5 mg/l

atau sebanyak 58,64% dan sudah memenuhi baku mutu air limbah yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan karena pada proses Fenton terjadi proses oksidasi oleh hidrogen peroksida (H_2O_2) yang membentuk radikal hidroksil ($\text{OH}\cdot$) dengan bantuan katalis besi (Fe^{2+}), dimana radikal hidroksil ($\text{OH}\cdot$) yang terbentuk akan memecah ikatan rangkap baik senyawa organik maupun anorganik yang terkandung di dalam air limbah menjadi karbondioksida (CO_2) dan air (H_2O) sehingga radikal hidroksil ($\text{OH}\cdot$) yang terbentuk melalui proses oksidasi ini mampu menurunkan nilai COD dan persentase penurunan COD yang dicapai semakin besar. (Agustina dkk., 2015 b). Sedangkan Nilai TSS terjadi kenaikan yang sangat banyak yaitu dari 6 mg/l menjadi 91 mg/l, hal ini disebabkan banyaknya endapan yang terbentuk pada proses Fenton oleh karena itu perlu dilanjutkan dengan proses adsorpsi 2 untuk menghilangkan endapan tersebut. Proses Fenton juga bisa menurunkan kandungan logam berat Pb, Fe dan Cu berturut turut sebesar 57,76%, 48,34% dan 91,88% namun belum memenuhi baku mutu air limbah yang telah ditetapkan sehingga perlu dilakukan proses Adsorpsi ke 2 untuk memaksimalkan penurunan kandungan logam berat.

Berikut adalah Grafik Pengaruh Proses Fenton Terhadap Kualitas Air Limbah

1. Pengaruh Proses Fenton Terhadap Nilai COD

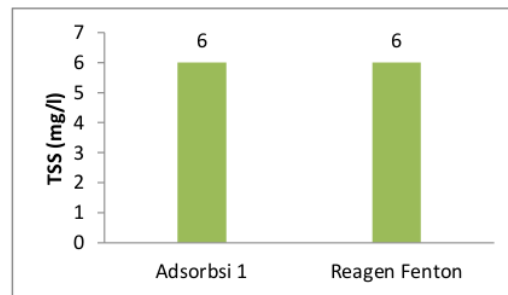


Gambar 2.19. Grafik Pengaruh Proses Fenton Terhadap Nilai COD

Pada Gambar 2.19 dapat dilihat bahwa penurunan nilai COD setelah proses paprerlakuan adsorpsi 1 sangat signifikan yaitu dari 428 mg/l menjadi 87,5 mg/l atau sebanyak 58,64% dan sudah memenuhi baku mutu air limbah yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan karena pada proses Fenton terjadi proses oksidasi

3 oleh hidrogen peroksida (H_2O_2) yang membentuk radikal hidroksil ($\text{OH}\bullet$) dengan bantuan katalis besi (Fe^{2+}), dimana radikal hidroksil ($\text{OH}\bullet$) yang terbentuk akan memecah ikatan rangkap baik senyawa organik maupun anorganik yang terkandung di dalam air limbah menjadi karbondioksida (CO_2) dan air (H_2O) sehingga radikal hidroksil ($\text{OH}\bullet$) yang terbentuk melalui proses oksidasi ini mampu menurunkan nilai COD dan persentase penurunan COD yang dicapai semakin besar. (Agustina dkk., 2015 b).

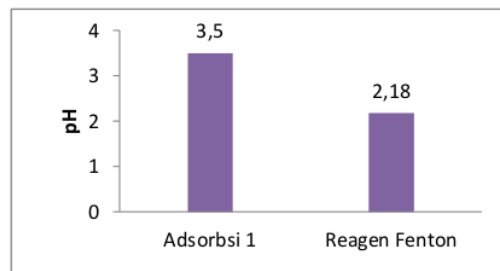
2. Pengaruh Proses Fenton Terhadap Nilai TSS



Gambar 2.20. Grafik Pengaruh Proses Fenton Terhadap Nilai TSS

Pada Gambar 2.20 dapat dilihat bahwa nilai TSS tidak mengalami perubahan setelah proses praperlakuan adsorpsi 1 yaitu 6 mg/l. Artinya proses Fenton diperuntukkan pada penurunan logam berat dan tidak berpengaruh terhadap nilai TSS.

3. Pengaruh Proses Fenton Terhadap Nilai pH

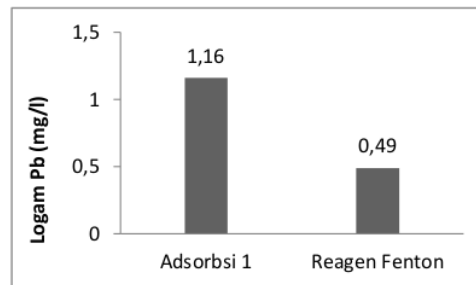


Gambar 2.20. Grafik Pengaruh Proses Fenton Terhadap Nilai pH

Pada gambar 2.20. menunjukkan bahwa pH air limbah semakin asam dari 3,5 mg/l menjadi 2,18 mg/l atau sebesar 28,62%. Karena pada proses Fenton pembentukan radikal hidroksil ($\text{OH}\bullet$) membutuhkan kondisi pH tertentu

(asam) karena pada kondisi pH yang tidak sesuai, bentuk ion fero (Fe^{2+}) dapat berubah menjadi bentuk koloid dari ion feri (Fe^{3+}) yang akan menghambat radikal hidroksil memecah senyawa organik yang ada didalam air limbah tersebut. Sehingga setelah proses Fenton ini kualitas air limbah semakin bersifat asam.

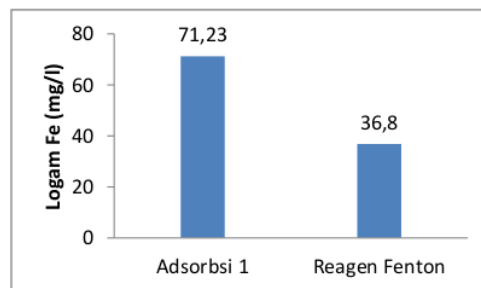
4. Pengaruh Proses Fenton Terhadap Kandungan Logam Pb



Gambar 2.21. Grafik Pengaruh Proses Fenton Terhadap Kandungan Logam Pb

Pada Gambar 2.21. Menunjukkan bahwa proses Fenton juga bisa menurunkan kandungan logam berat Pb dari 1,16 mg/l menjadi 0,49 mg/l yaitu sebesar 57,76% namun belum memenuhi baku mutu air limbah yang telah ditetapkan sehingga perlu dilakukan proses Adsorpsi ke 2 untuk memaksimalkan penurunan kandungan logam berat.

5. Pengaruh Proses Fenton Terhadap Kandungan Logam Fe

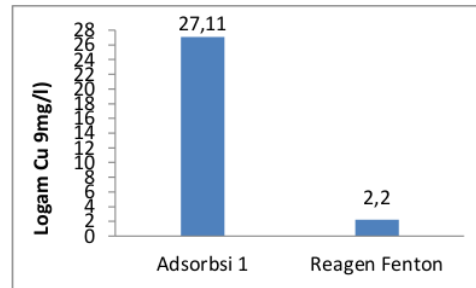


Gambar 2.21. Grafik Pengaruh Proses Fenton Terhadap Kandungan Logam Fe

Pada Gambar 2.21. Menunjukkan bahwa Proses Fenton juga bisa menurunkan kandungan logam berat Fe dari 71,23 mg/l menjadi 36,8 mg/l atau

sekitar 48,34%, namun belum memenuhi baku mutu air limbah yang telah ditetapkan sehingga perlu dilakukan proses Adsorpsi ke 2 untuk memaksimalkan penurunan kandungan logam berat.

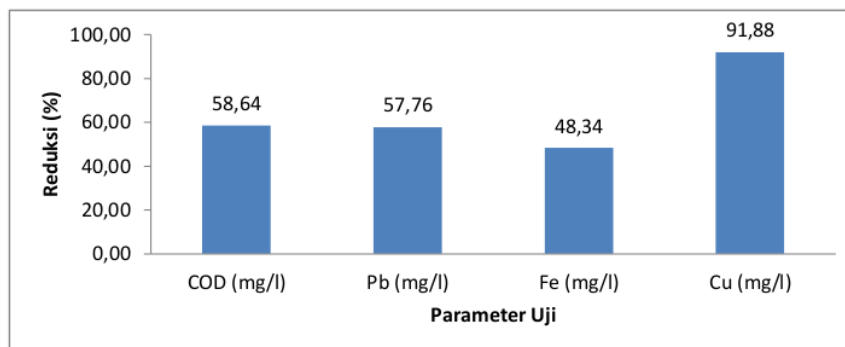
6. Pengaruh Proses Fenton Terhadap Kandungan Logam Cu



Gambar 2.22. Grafik Pengaruh Proses Fenton Terhadap Kandungan Logam Cu

Pada Gambar 2.22. Menunjukkan bahwa Proses Fenton juga bisa menurunkan kandungan logam berat Cu dari 27,11 mg/l menjadi 2,2 mg/l atau sebesar 91,88% namun belum memenuhi baku mutu air limbah yang telah ditetapkan sehingga perlu dilakukan proses Adsorpsi ke 2 untuk memaksimalkan penurunan kandungan logam berat. Pada proses Fenton ini Nilai TSS tidak tereduksi justru mengalami kenaikan dari 6 mg/l menjadi 91 mg/l, hal ini disebabkan karena pada proses Fenton terjadi endapan sehingga perlu dilanjutkan dengan proses Adsorpsi 2 untuk memaksimalkan penghilangan endapan yang dihasilkan dari proses Fenton.

Berikut ini adalah % Reduksi pada Proses Fenton terhadap kualitas air limbah



Gambar 2.23. Grafik Pengaruh Proses Fenton Terhadap Kualitas Air Limbah

4.4. Pengaruh Proses Adsorpsi 2 Terhadap Kualitas Air Limbah

Tabel 4.4. Hasil Analisa Proses Adsorpsi 2 Terhadap Parameter Uji

| No | Parameter Uji | Baku Mutu | Nilai Analisa Rasio Molar Reagen Fenton | Nilai Analisa Adsorpsi 2 | Reduksi (%) |
|----|---------------|-----------|---|--------------------------|-------------|
| 1 | COD (mg/l) | 100 | 87 | 58 | 66,78 |
| 2 | TSS (mg/l) | 200 | 91 | 6 | 93,41 |
| 3 | Pb (mg/l) | 0,1 | 0,49 | 0,042 | 91,43 |
| 4 | Fe (mg/l) | 5 | 36,8 | 0,02 | 99,95 |
| 5 | Cu (mg/l) | 2 | 2,2 | 0,003 | 99,86 |
| 6 | pH | 6,9 | 2,18 | 9,96 | 356,88 |

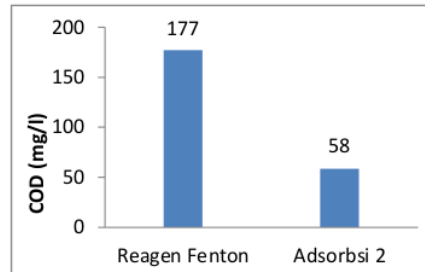
Keterangan :

Analisa Proses Adosrpsi 2 menggunakan menggunakan karbon aktif 1,5 gram dan waktu pengadukan selama 2 jam.

Pada Tabel 4.4. Dapat dilihat bahwa terjadi penurunan yang sangat signifikan karena Proses adsorpsi ke-2 bertujuan untuk memisahkan endapan yang terjadi dari hasil proses Fenton dan memaksimalkan pemisahan sisa-sisa logam berat yang masih ada. Persentase maksimum penurunan Nilai COD, TSS dan logam berat Pb, Fe dan Cu dengan proses Fenton dilanjutkan dengan proses adsorpsi 2 berturut turut sebesar 66,78%, 93,41%, 91,43%, 99,95% dan 99,86% . Hal ini disebabkan karena kandungan logam berat sebagian besar telah berhasil disisihkan pada proses adsorpsi 1 kemudian dilanjutkan dengan proses adsorpsi 2 untuk memaksimalkan kembali penyisihan kandungan logam berat tersebut. Pengolahan air limbah laboratorium dengan proses koagulasi, adsorpsi 1, Proses Fenton dan dilanjutkan process adsorpsi secara terintegrasi ini mampu menurunkan kadar COD, TSS, logam berat Pb, Fe dan Cu pada air limbah Laboratorium Terpadu Universitas Sriwijaya sehingga hasil penelitian ini telah memenuhi baku mutu lingkungan kecuali pH. Namun hal ini dapat diatasi dengan penetralan sebelum dibuang.

Berikut ini adalah grafik pengaruh praperlakuan Proses Adsorpsi 2 terhadap kualitas Air Limbah :

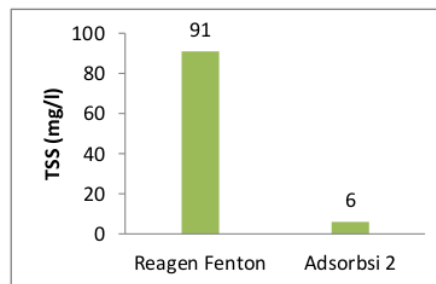
1. Pengaruh Proses Adsorpsi 2 Terhadap Nilai COD



Gambar 2.24. Grafik Pengaruh Proses Adsorpsi 2 Terhadap Nilai COD

Pada Gambar 2.24. menunjukkan bahwa pada proses adsorpsi ke 2 menggunakan karbon aktif ini juga dapat menurunkan nilai COD dari 177 mg/L menjadi 58 mg/L atau 66,78 %, dan telah memenuhi baku mutu air limbah yang ditetapkan.

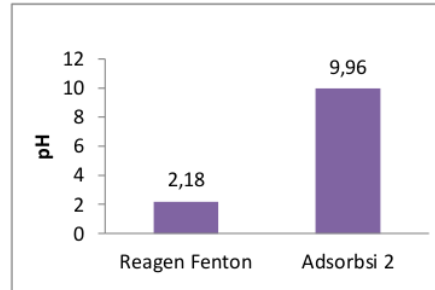
2. Pengaruh Proses Adsorpsi 2 Terhadap Nilai TSS



Gambar 2.25. Grafik Pengaruh Proses Adsorpsi 2 Terhadap Nilai TSS

Pada Gambar 2.25 dapat lihat bahwa pada proses adsorpsi 2 ini nilai TSS mengalami penurunan yang sangat signifikan dari 91 mg/l menjadi 6 mg/l atau sekitar 93,41% . Hal ini terjadi karena pada proses adsorpsi 2 ini memaksimalkan pemisahan endapan dan sisa-sisa logam berat yang masih ada yang terjadi pada saat proses Fenton.

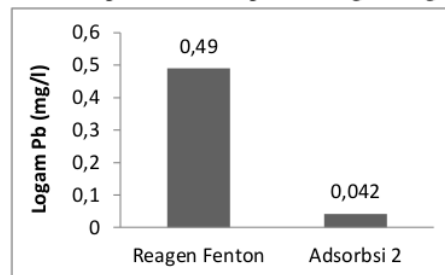
3. Pengaruh Proses Adsorpsi 2 Terhadap Nilai pH



Gambar 2.26. Grafik Pengaruh Proses Adsorpsi 2 Terhadap Nilai pH

Pada gambar 2.26. menunjukkan bahwa pH air limbah menjadi basa dari 2,18 mg/l menjadi 9,96 mg/l atau sebesar 356 %. Hal ini sebabkan Al pada Tawas bersifat amfoter, bisa bersifat asam atau basa. Dalam air limbah yang asam Aluminium pada tawas akan bersifat basa. Sehingga setelah proses adsorpsi 2 ini kualitas air limbah bersifat basa. Walaupun tidak memenuhi baku mutu air limbah, namun hal ini dapat diatasi dengan penetralan terlebih dahulu sebelum dibuang ke lingkungan.

4. Pengaruh Proses Adsorpsi 2 Terhadap Kandungan Logam Pb

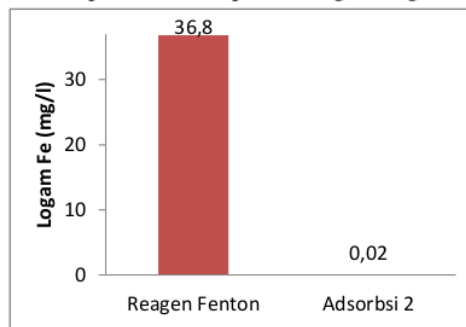


Gambar 2.27. Grafik Pengaruh Proses Adsorpsi 2 Terhadap Kandungan Logam Pb

Pada Gambar 2.27. dapat dilihat bahwa kandungan Logam Pb terjadi penurunan yang sangat signifikan yaitu dari 0,49 mg/l menjadi 0,042 mg/l karena proses adsorpsi ke-2 ini bertujuan untuk memisahkan endapan yang terjadi dari hasil proses Fenton dan memaksimalkan pemisahan sisa-sisa logam berat yang masih ada. Hal ini disebabkan karena kandungan logam berat sebagian besar telah berhasil disisihkan pada proses adsorpsi ke-1 kemudian

dilanjutkan dengan proses adsorpsi ke-2 untuk memaksimalkan kembali penyisihan kandungan logam berat tersebut. Pengolahan air limbah laboratorium dengan proses koagulasi, adsorpsi 1, Reagen Fenton dan proses adsorpsi 2 secara terintegrasi ini mampu menurunkan kandungan logam berat Pb pada air limbah UPT. Laboratorium Terpadu Universitas Sriwijaya sehingga hasil penelitian ini telah memenuhi baku mutu lingkungan.

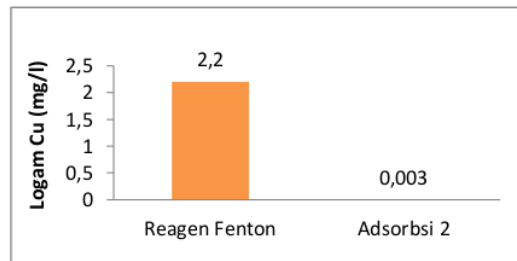
5. Pengaruh Proses Adsorpsi 2 Terhadap Kandungan Logam Fe



Gambar 2.28. Grafik Pengaruh Proses Adsorpsi 2 Terhadap Kandungan Logam Fe

Pada Gambar 2.28. dapat dilihat bahwa kandungan Logam Fe terjadi penurunan yang sangat signifikan yaitu dari 36,8 mg/l menjadi 0,02 mg/l karena proses adsorpsi ke-2 ini bertujuan untuk memisahkan endapan yang terjadi dari hasil proses Fenton dan memaksimalkan pemisahan sisa-sisa logam berat yang masih ada. Hal ini disebabkan karena kandungan logam berat sebagian besar telah berhasil disisihkan pada proses adsorpsi ke-1 kemudian dilanjutkan dengan proses adsorpsi ke-2 untuk memaksimalkan kembali penyisihan kandungan logam berat tersebut. Pengolahan air limbah laboratorium dengan proses koagulasi, adsorpsi 1, Reagen Fenton dan proses adsorpsi 2 secara terintegrasi ini mampu menurunkan kandungan logam berat Pb pada air limbah UPT. Laboratorium Terpadu Universitas Sriwijaya sehingga hasil penelitian ini telah memenuhi baku mutu lingkungan.

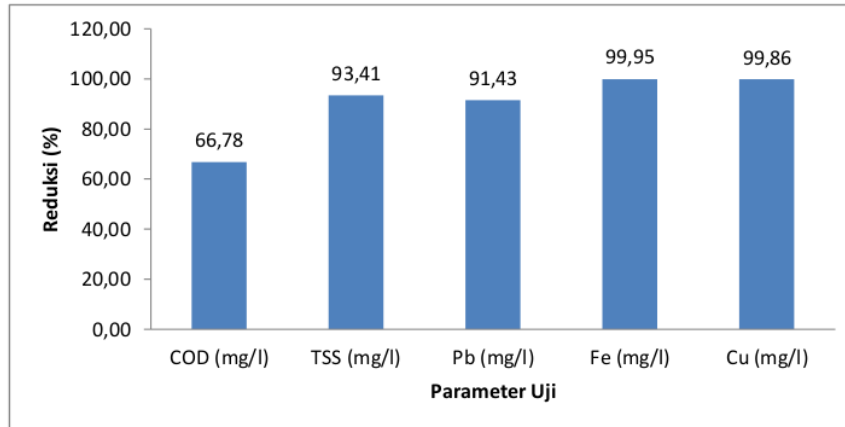
6. Pengaruh Proses Adsorpsi 2 Terhadap Kandungan Logam Cu



Gambar 2.29. Grafik Pengaruh Proses Adsorpsi 2 Terhadap Kandungan Logam Cu

Pada Gambar 2.29. dapat dilihat bahwa kandungan Logam Cu terjadi penurunan yang sangat signifikan yaitu dari 2,2 mg/l menjadi 0,003 mg/l karena pada proses adsorpsi ke-2 ini bertujuan untuk memisahkan endapan yang terjadi dari hasil proses Fenton dan memaksimalkan pemisahan sisa-sisa logam berat yang masih ada. Hal ini disebabkan karena kandungan logam berat sebagian besar telah berhasil disisihkan pada proses adsorpsi ke-1 kemudian dilanjutkan dengan proses adsorpsi ke-2 untuk memaksimalkan kembali penyisihan kandungan logam berat tersebut. Pengolahan air limbah laboratorium dengan proses koagulasi, adsorpsi 1, Reagen Fenton dan proses adsorpsi 2 secara terintegrasi ini mampu menurunkan kandungan logam berat Pb pada air limbah UPT. Laboratorium Terpadu Universitas Sriwijaya sehingga hasil penelitian ini telah memenuhi baku mutu lingkungan.

Berikut adalah grafik % Reduksi pada Proses Adsorpsi 2 terhadap kualitas air limbah



Gambar 2.30. Grafik % Reduksi pada proses Adsorpsi 2 terhadap kualitas air limbah

Pada Persentase maksimum penurunan Nilai COD, TSS dan logam berat Pb, Fe dan Cu dengan proses Fenton dilanjutkan dengan proses adsorpsi berturut turut sebesar 66,78%, 93,41%, 91,43%, 99,95% dan 99,86% . Pada proses adsorpsi ke-2 ini bertujuan untuk memaksimalkan kembali penyisihan kandungan logam berat yang masih terdapat pada Proses Fenton. Pengolahan air limbah laboratorium dengan proses koagulasi, adsorpsi 1, Reagen Fenton dan dilanjutkan dengan process adsorpsi 2 secara terintegrasi ini mampu menurunkan kadar COD, TSS, logam berat Pb, Fe dan Cu pada air limbah Laboratorium Terpadu Universitas Sriwijaya sehingga hasil penelitian ini telah memenuhi baku mutu lingkungan kecuali pH. Namun hal ini dapat diatasi dengan penetralan sebelum dibuang.

BAB V PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

1. Pretreatmen Koagulasi mampu menurunkan nilai COD, TSS, Logam Pb, Fe, Cu dan pH yang terkandung dalam air limbah Laboratorium Terpadu Universitas Sriwijaya berturut turut sebesar 99,80 %, 99,40%, 27,76%, 54,64%, 40,81%, dan 15%.
2. Pretreatmen Adsorpsi 1 mampu menurunkan nilai COD, TSS, logam Pb, Fe, Cu dan pH yang terkandung dalam air limbah Laboratorium Terpadu Universitas Sriwijaya berturut turut sebesar 49,65%, 50%, 7,89%, 22,67%, 57,81% dan 28,62%.
3. Proses Fenton mampu menurunkan nilai COD, TSS, logam Pb, Fe, Cu dan pH adalah berturut turut sebesar 58,64%, 1416,67%, 57,76%, 48,34%, 91,88 dan 37,71%.
4. Proses Adsorpsi 2 mampu menurunkan nilai COD, TSS, logam Pb, Fe, Cu dan pH adalah berturut turut sebesar 66,78%, 93,41%, 91,43%, 99,95%, 99,86% dan 356,88%. Sehingga pengolahan air limbah laboratorium dengan Proses AOPs secara Terintegrasi dengan praperlakuan proses koagulasi dan praperlakuan proses adsorpsi 1 ini telah memenuhi baku mutu lingkungan kecuali pH.

5.2. SARAN

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk variasi konsentrasi NaOH sebagai aktivator Karbon Aktif
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk variasi jenis Adsorben

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. E., Komala, R., Faizal, M. 2015 a . *Application of TiO₂ Nano Particle Photocatalyst to Degradate Synthetic Dye Wastewater Under Solar Irradiation*. Contemporary Engineering Science, Vol. 8, No. 34, pp. 1625-1636. HIKARI Ltd.
- Agustina, T. E., Mermaliandi, F., Anugrah, Y. J. 2015 b. *Pengaruh Konsentrasi, Waktu Reaksi, dan Rasio Molar pada Pengolahan Pewarna Sintetik Procion Red Menggunakan Foto-Fenton*. Laporan Penelitian Teknik Kimia, Universitas Sriwijaya
- Agustien, R. R., Indrayanti, D. S., Hastuti, E. 2014. Pemanfaatan Adsorben Nata De Coco Untuk Pengolahan Air Tercemar Logam Berat Cu, Cd, Dan Cr Skala Laboratorium. Jurnal Permukiman Vol. 9 No. 3 November 2014 : 129-135.
- Anami, R. W., Maslahat, M., Dian, A. 2020. Presipitasi Logam Berat Limbah Cair Laboratorium Menggunakan Natrium Sulfida Dari Belerang Alam. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Biologi dan Kimia. Vol. 10, No. 2.
- Apriyanti, H., Candra, I. N. 2018. *Karakterisasi Isoterm Adsorpsi Dari Ion Logam Besi (Fe) Pada Tanah Di Kota Bengkulu*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia, 2(1), pp. 14–19.
- Askari, H. 2015. *Perkembangan Pengolahan Air Limbah*. Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Bandung. https://www.researchgate.net/publication/287791837_Perkembangan_Pengolahan_Air_Limbah.
- Audiana, M., Apriani, I., Kadaria, U. 2017. *Pengolahan Limbah Cair Laboratorium Teknik Lingkungan Dengan Koagulasi dan Adsorpsi Untuk Menurunkan COD, Fe, dan Pb*. Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah, Vol. 5, No. 1.
- Cahyana, G. H., Permadi, D. 2018. *Pengolahan Air Limbah Laboratorium Menggunakan Metode Aops (Advanced Oxidation Processes) Dengan Pereaksi Fenton (H₂O₂ dan FeSO₄) Pada Skala Batch*. ENVIROSAN : Jurnal Teknik Lingkungan, Vol. 1 No. 1.
- Dahlan, H. M., Sitanggang, W., Dedy, S., 2016. *Perbandingan Pengolahan Limbah Cair Karet Dengan Koagulan Asam Formiat, Asap Cair dan Asam Sulfat Menggunakan Teknologi Membran*, Jurnal Teknik Kimia Universitas Sriwijaya.

- Deng, Y. dan Zhao, R. 2015. *Advanced Oxidation Processes (AOPs) in Waste Water*. Springer Internasional Publishing. USA.
- Dewi, 2012. *Penyerapan Logam Berat Pb dan Cu Menggunakan Karbon Aktif Berbasis Mahkota Nanas Dengan Variasi Konsentrasi Kalium Hidroksida*. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JKFI>
- Dwiasi, D. W., Setyaningtyas, T., Riyani, K. 2018. *Penurunan Kadar Metilen Biru Dalam Limbah Batik Sokaraja Menggunakan Sistem $Fe_2O_3-H_2O_2-UV$* . Jurnal Rekayasa Kimia dan Lingkungan Vol. 13, No. 1, Hlm. 78 - 86, 2018 ISSN 1412-5064, e-ISSN 2356 -1661
<https://doi.org/10.23955/rkl.v12i1>.
- Fauzi, A. R., Agung, R.T. 2018. *Kombinasi Fenton dan Fotokatalis sebagai Alternatif Pengolahan Limbah Batik*. Jurnal Envirotek, 10(1).
- Febrina, L., Ayuna, A. 2015. *Studi Penurunan Kadar Besi (Fe) Dan Mangan (Mn) Dalam Air Tanah Menggunakan Saringan Keramik*. Jurnal Teknologi, 7, pp. 35–40. doi: 10.24853/jurtek.7.1.35-44.
- Indah, D. R., Hatimah, H., Hulyadi. 2021. Efektivitas Ampas Tahu Sebagai Adsorben Logam Tembaga Pada Air Limbah Industri. Hydrogen : Jurnal Kependidikan Kimia. Vol.8 , No,2, p-ISSN: 2338-6487, e-ISSN: 2656-3061 pp.57-66
- Irman,J. 2013. Kriteria Teknik Pengelolaan Air Limbah.
<https://www.slideshare.net/metrosanita/modul-1-4-kriteria-pengelolaan-air-limbah>
- Jenti, U. B., Nurhayati, I. 2014. *Pengaruh Penggunaan Media Filtrasi Terhadap Kualitas Air Kabupaten Sidoarjo*. Waktu, 12, pp. 34–38.
- Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Baku Mutu Air Limbah. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Jakarta.
- Masriatini, R., Fatimura, M.2018. *Pemanfaatan Karbon Aktif sebagai Penyerap ion Besi*. Jurnal Universitas PGRI, Vol.5
- Mandal, S., Calderon, J., Marpu, S.B., Omary, M.A., and Shi, S.Q. 2021. *Mesoporous Activated Carbon as A Green Adsorbent for the Removal of Heavy Metals and Congo Red: Characterization, Adsorption Kinetics, and Isotherm Studies*. Journal of Contaminant Hydrology. 243. 103869

- Mermaliandi dan Yourdan. 2015. *Pengaruh Konsentrasi, Waktu Reaksi dan Rasio Molar pada Pengolahan Pewarna Sintetis Procion Red Menggunakan Foto-Fenton*. Laporan Penelitian Teknik Kimia, Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Metcalf dan Eddy. 1999. *Wastewater Engineering Treatment And Reuse*. Mc. Graw-Hill. New York.
- Mukmin, A., Purwanto, A., Syahroni, C., Moenir, M., Rame, Budiarto, A. 2017. *Integrasi Teknologi Koagulasi-Flokulasi dengan Filter Silika-Karbon aktif Up Flow sebagai Unit Pengolahan Air Limbah Industri Karpel*. Jurnal Riset Teknologi Pencegahan Pencemaran Industri. JRTPPi 8 (1).
- Nurhayati. 2018. *Pengolahan Limbah Cair Laboratorium dengan Adsorpsi dan Pretreatment Netralisasi dan Koagulasi*. Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan
- Nurhayati, I., Vigiani, S., Majid, D. 2020. *Penurunan Kadar Besi (Fe), Kromium (Cr), COD dan BOD Limbah Cair Laboratorium dengan Pengenceran, Koagulasi dan Adsorpsi*. ECOTROPHIC, Vol. 14 No. 1, p-ISSN:1907-5626,e-ISSN:2503-3395.
- Niken Hayudanti Anggarini. 2017. *Identifikasi, Karakterisasi, Dan Solusi Alternatif Pengelolaan Limbah Laboratorium Kimia, Seminar Nasional Riset Inovatif 2017 ISBN: 978-602-6428-11-0*
- Peraturan Gubernur Sumatera Selatan. 2012. *Mengenai Baku Mutu Limbah Cair Industri Tekstil*. No. 8.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2001. *Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air*. Lembaran Negara Republik Indonesia, nomor 153, Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Priambodo, A. N., Wijayanto, A. A., Udyani, K. 2019. *Pengolahan Limbah Industri Batik Tulis dengan Metode Gabungan Adsorpsi dan Elektrokoagulasi*. Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan VII, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya. ISSN (print): 2686-0023, ISSN (online): 2685-6875.
- Raimon., Said M. 2017. *Laboratory effluent Treatment by Using Coagulant Alum sulphate and Poly Aluminium Chloride (PAC)*. Indonesian Journal of Fundamental and Applied Chemistry.

- Riwayati, Indah H, H.P. 2014. *Adsorpsi Logam Berat Timbal dan Kadmium Pada Limbah Batik Menggunakan Biosorbent Pulpa Kopi*. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi. pp.0–8.
- Rosyidah, A., Purwanti, E. 2018. *Pemanfaatan Limbah Aluminium sebagai Koagulan dalam Pengolahan Limbah Cair dan Penjernihan Air*. IPTEK Journal of Proceedings Series.
- Setyawati, H. 2018, *Penerapan Penggunaan Serbuk Biji Kelor sebagai Koagulan pada Proses Koagulasi Flokulasi Limbah Cair Pabrik Tahu di Sentra Industri Tahu Kota Malang*. Jurnal Teknik Industri ITN Malang, Vol. 8, No. 1.
- Sisyanreswari, H., Oktiawan, W., Rezagama, A. 2014, *Penurunan TSS, COD, dan Fosfat pada Limbah Laundry Menggunakan Koagulan Tawas dan Media Zeolit*. Jurnal Teknik Lingkungan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Susanto, D., Rezagama, A., Sudarno. 2017. *Pengolahan Limbah Cair Menggunakan Metode Kombinasi Koagulasi-Flokulasi ($FeCl_3$) dan AOPs ($Fe-H_2O_2$)*. Jurnal Teknik Lingkungan, Vol. 6, No. 2.
[http://wikipedia.com/Fenton's reagent](http://wikipedia.com/Fenton's_reagent). Diakses pada bulan September 2017.
- Sari, A., and Tuzen, M. 2014. *Cd (II) Adsorption from Aqueous Solution by Raw and Modified Kaolinite*. Applied Clay Science 88-89. 63-72.
- Sari, Y. S. 2019. *Mengolah COD Pada Limbah Laboratorium*. Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 1, No. 2, Januari 2019
- Sholichin, M. 2012. *Teknologi Pengolahan Air Limbah*. Jurusan Teknik Pengairan, Universitas Brawijaya. Malang.
- Subamia, I. D. P., Wahyuni, S., Widiasih, N. N. 2017, *Identifikasi, Karakterisasi, dan Solusi Alternatif Pengelolaan Limbah Laboratorium Kimia*. Seminar Nasional Riset Inovatif 2017 ISBN: 978-602-6428-11-0.
- Sulistiyanti, D., Antoniker, Nasrokhah. 2018. *Penerapan Metode Filtrasi Dan Adsorpsi Dalam Pengolahan Limbah Laboratorium*. EduChemia, Jurnal Kimia dan Pendidikan, Vol.3, No.2, e-ISSN 2502-4787.
- Supraptiah, E., Ningsih, A.S., Fatria, Amalia, U. 2014. *Penyerapan Logam Pb dengan Menggunakan Karbon Aktif dari Cangkang Kemiri sebagai Adsorben*. Jurnal Kinetika, Volume 5 Hal 9-13, ISSN 1693-9050

- Widayatno, T. 2017. *Adsorpsi Logam Berat (Pb) Dari Limbah Cair Dengan Adsorben Arang Bambu Aktif*. Jurnal Teknologi Bahan Alam Vol. 1 No. 1.
- Yulaipi, S., dan Aunurohim. 2013. *Bioakumulasi Logam Berat Timbal (Pb) dan Hubungannya dengan Laju Pertumbuhan Ikan Mujair (Oreochromis mossambicus)*. Jurnal Sains dan Seni Pomits, 2(2), pp.1-5. 166-170.
- Yustinah. 2019. *Keseimbangan Adsorpsi Logam Berat (Pb) Dengan Adsorben Tanah Diatomit Secara Batch*. Jurnal.umj.ac.id/index.php/konversi, Volume 9

Draft Hasil penelitian

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | eprints.polsri.ac.id Internet Source | 3% |
| 2 | media.neliti.com Internet Source | 2% |
| 3 | Submitted to Sriwijaya University Student Paper | 2% |
| 4 | ojs.stiami.ac.id Internet Source | 2% |
| 5 | pt.scribd.com Internet Source | 2% |
| 6 | environmentalchemistry.wordpress.com Internet Source | 2% |
| 7 | adoc.pub Internet Source | 2% |

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%